

TESIS

**MODEL KETAATAN ABDI DALEM KARATON NGAYOGYAKARTA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septi Raih Sugandi, S.Pd.I
NIM : 18204011027
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Septi Raih Sugandi, S.Pd.I

NIM: 18204011027

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septi Raih Sugandi, S.Pd.I
NIM : 18204011027
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dala tesis saya ini tidak menuntur kepada program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata dua saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Yogyakarta, 19 Mei 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

METERAI
TEMPEL
FD4E1AHF458512713
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Septi Raih Sugandi, S.Pd.I
NIM: 18204011027

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septi Raih Sugandi, S.Pd.I
NIM : 18204011027
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Septi Raih Sugandi, S.Pd.I

NIM: 18204011027



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-750/Un.02/DT/PP.00.9/06/2020

Tugas Akhir dengan judul : MODEL KETAATAN ABDI DALEM KERATON NGAYOGYAKARTA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SEPTI RAIH SUGANDI, S. Pd. I
Nomor Induk Mahasiswa : 18204011027
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Juni 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5ef19fffe4d05



Penguji I

Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5ef0a74c0948e



Penguji II

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 5ee8185953f61

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 11 Juni 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5ef1b916dc365

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**MODEL KETAATAN ABDI DALEM KERATON NGAYOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Septi Raih Sugandi

NIM : 18204011027

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Suyadi, M.A.

Sekretaris/Penguji I : Dr. Khamim Zarkasi P., M. Pd.

Penguji II : Dr. Dwi Ratnassari, M. Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 11 Juni 2020

Hasil : A (95,6)

IPK : 3,85

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Hal : Persetujuan TESIS

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Septi Raih Sugandi, S.Pd. I

NIM : 18204011027

Judul Tesis : **“MODEL KETAATAN ABDI DALEM KARATON NGAYOGYAKARTA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ”**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd).

Dengan ini kami berharap agar tesis akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 19 Mei 2020

Pembimbing

Dr. H. Suvadi, M. A

NIP. 19771003 200912 1 001

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil
amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, m
aka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu
benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih ut
ama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

{QS. An-Nisaa'[4]: 59}¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Quran Player, {QS. An-Nisaa'[4]: 59}.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada,

Program Magister

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي أَحَبَّنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ
الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. آمَنَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala berkat limpahan rahmat serta pertolongan-Nya yang mengantarkan terselesaikannya upaya penyusunan karya tesis ini dengan lancar. Tak lupa pula shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahilliyah kepada zaman yang penuh ilmu ini.

Alhamdulillah berkat rahmat, hidayah, pertolongan serta nikmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Model Ketaatan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”. Tesis ini dibuat guna melengkapi studi masa akhir di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama penyusunan tesis ini, banyak kendala yang telah dialami peneliti, namun berkat izin dan ridho Allah SWT. Alhamdulillah tesis ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Radjasa, M.Si. selaku Ketua Program Studi dan bapak Dr. Suyadi, S.Ag., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama

Islam Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta selaku dosen pembimbing tesis yang banyak memberikan nasihat, masukan, kritik dan saran yang sangat membangun sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. selaku Penguji I ujian tesis dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag selaku penguji II, terima kasih kepada bapak dan ibu dosen penguji karena sudah banyak memberikan nasihat, masukan, kritik dan saran yang sangat membangun sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

4. Ibu Dr. Eva Latipah, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi.

5. Bapak dan Ibu Dosen program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan dorongan spiritual bagi peneliti.

6. Mas Habibi Suryandaru, S.Sos selaku suamiku tercinta yang banyak memberikan motivasi, nasihat, masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga membuat semuanya berjalan lancar, mudah dan indah serta menjadi partner diskusi.

7. Bapak Samadi Hardiyanto dan Ibu Wantiyah selaku orang tuaku beserta kakak-kakakku Mei Sugiyanti dan Isnani Irianti serta Kinrei Elqueensa Maula Sadiqah yang memberikan semangat dan do'a agar segalanya lebih mudah dan lancar, dan terselesaikannya tesis ini,

8. Bapak KRT. H. Jatiningrat, S.H, selaku *Penghageng Tepas Dwarapura* yang telah membantu dan memberikan banyak ilmunya tentang Abdi Dalem dan Pawiyatan Abdi Dalem.

9. Bapak KRT. H. Prabadipura, selaku *Parampara Pradata* yang telah banyak membantu, memberikan banyak ilmunya terkait Abdi Dalem serta motivasi dan bimbingan sehingga tesis ini segera selesai.

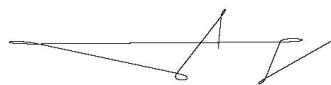
10. Mas Wedana Dwijoharjono, M.Pd selaku *Abdi Dalem Kaprajan* yang memberikan ilmu yang bermanfaat serta informasi-informasi terkait nara sumber- nara sumber dan membantu sampai ke lokasi untuk mengakses karaton serta para Abdi Dalem, sehingga penelitian ini berjalan lancar.

11. KMT. Pringgo Mardi Sutrisno selaku *Abdi Dalem Kaprajan* yang memberikan ilmunya serta sumber-sumber bacaan terkait Abdi Dalem serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu demi terselesaikannya tesis ini.

Tiada kata yang patut peneliti ucapkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya teriring do'a, semoga amal perbuatannya menjadi amal sholeh dan diterima Allah SWT. Peneliti berharap semoga tesis ini memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti sendiri khususnya. Aamiin.

Yogyakarta, 29 Mei 2020

Peneliti,



Septi Raih Sugandi

NIM: 18204011027

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR PERTANYAAN.....	xix
DAFTAR FOTO.....	xx
ABSTRAK.....	xxi
ABSTRACT.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Kajian Pustaka	19
F. Kerangka Berfikir	22
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan	29

BAB II LANDASAN TEORI	31
A. Teori Model.....	31
B. Teori Pembelajaran Sosial	35
C. Konsep Taat/ Patuh.....	40
D. Teori Motifasi	52
E. Teori Stratifikasi Sosial	66
F. Teori Logo Terapi	80
G. Konsep Etika dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i>	88
BAB III PROFIL ABDI DALEM KARATON NGAYOGYAKARTA	100
A. Sekilas tentang Karaton Ngayogyakarta	100
1. Sejarah Karaton Ngayogyakarta	100
2. Kondisi Geografis Karaton Ngayogyakarta.....	106
3. Tata Ruang Karaton Ngayogyakarta.....	108
4. Struktur Organisasi Karaton Ngayogyakarta	116
B. Gambaran Umum Abdi Dalem.....	120
1. Definisi Abdi Dalem	120
2. Persyaratan Menjadi Abdi Dalem.....	124
3. Tahapan Menjadi Abdi Dalem.....	127
4. Syarat Kenaikan Pangkat Abdi Dalem	129
5. Tugas dan Fungsi Abdi Dalem.....	132
C. Hak dan Kewajiban Abdi Dalem.....	137
1. Hak Abdi Dalem	137
a. Kepangkatan.....	137
b. Gelar Nama	139
c. Kekocah.....	141
d. Pensiunan	143
2. Kewajiban Abdi Dalem.....	143
a. Caos.....	143
b. Presensi	144
c. Mengikuti Upacara.....	145

BAB IV MODEL KETAATAN ABDI DALEM KARATON.....	147
A. Motifasi dan Penyebab Ketaatan Para Abdi Dalem Karaton	147
B. Pengaruh pembinaan keagamaan terhadap ketaatan para Abdi Dalem	170
BAB V PENUTUP.....	253
A. Kesimpulan	253
DAFTAR PUSTAKA.....	261
LAMPIRAN-LAMPIRAN	265
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	295



Lampiran: Halaman Daftar Tabel

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Area Pagelaran	111
Tabel 3.2 Kawasan Sitihiinggil Lor	112
Tabel 3.3 Bangunan Pendukung	113
Tabel 3.4 Plataran Kedhaton	114
Tabel 3.5 Kawedanan Hageng Punokawan Purwa Budaya	116
Tabel 3.6 Kawedanan Hageng Punokawan Nitya Budaya	117
Tabel 3.7 Kawedanan Hageng Punokawan Parasraya Budaya	117
Tabel 3.8 Kawedanan Hageng Punokawan Panitra Budaya	117
Tabel 3.9 Struktur Organisasi Karaton Ngayogyakarta	118
Tabel 3.10 Jenjang Kepangkatan Abdi Dalem	129
Tabel 3.11 Proses Pemberhentian	135
Tabel 3.12 Watak Satriya	136
Tabel 3.13 Pratelan Urutane Pangkat	138
Tabel 3.14 Gelar Nama	141
Tabel 4.1 Piramida Hierarki Kebutuhan Maslow	149
Tabel 4.2 Pengajar Pawiyatan Abdi Dalem	179
Tabel 4.3 Perbedaan Bhinneka Tunggal Ika dan Haya Dharma Mangrwa	189

Lampiran: Halaman Daftar Gambar

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Karaton Kasultanan Ngayogyakarta Lama	100
Gambar 3.2 Karaton Kasultanan Ngayogyakarta Sekarang.....	100
Gambar 3.3 Bangsal Trajumas.....	108
Gambar 3.4 Denah Tata Ruang Inti Karaton	110
Gambar 4.1 Abdi Dalem Punokawan	151
Gambar 4.2 Abdi Dalem Kaprajan	152
Gambar 4.3 Abdi Dalem Punokawan	154
Gambar 4.4 Abdi Dalem Kaprajan	161
Gambar 4.5 Abdi Dalem Kaprajan sekaligus Juru Bicara Karaton	163
Gambar 4.6 Tugu	204
Gambar 4.7 KRT. Prabadiapura memperagakan Sembah Raja.....	224
Gambar 4.8 KRT. Prabadiapura memperagakan Sembah Umum	225
Gambar 4.9 KRT. Prabadiapura memperagakan Sembah sesama Raja	226
Gambar 4.10 Kancing Leher.....	247
Gambar 4.11 Kancing Tangan	248

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran: Halaman Daftar Bagan

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Model Ketaatan Abdi Dalem Karaton Yogyakarta.....	24
Bagan 3.1 Profil Karaton Yogyakarta.....	146
Bagan 4.2 Pembahasan	252



Lampiran: Halaman Daftar Pertanyaan

DAFTAR PERTANYAAN

Lampiran I Daftar Pertanyaan dan Jawaban untuk Juru Bicara Karaton	266
Lampiran II Daftar Pertanyaan dan Jawaban untuk Penghageng Tepas Dwarapura.....	273
Lampiran III Daftar Pertanyaan dan Jawaban untuk Abdi Dalem Kaprajan	278



Lampiran: Halaman Daftar Foto

DAFTAR FOTO

Lampiran 1 KTA	283
Lampiran 2 Serat Kekancingan Abdi Dalem	284
Lampiran 3 Bangsal Ksatria	285
Lampiran 4 Proses wawancara dengan KRT. H. Jatiningrat, S.H.....	286
Lampiran 5 Proses wawancara dengan KRT. H. Jatiningrat, S.H terkait Tata Rakit	287
Lampiran 6 Proses wawancara dengan KRT. H. Jatiningrat, S.H terkait Pakaian Peranakan	287
Lampiran 7 Proses wawancara dengan KRT Prabadi-pura	288
Lampiran 8 Proses wawancara dengan KRT Prabadi-pura terkait Simbol Sembah.....	288
Lampiran 9 Foto Abdi Dalem Kaprajan.....	289
Lampiran 10 Foto Abdi Dalem Punokawan	289
Lampiran 11 Foto Abdi Dalem Punokawan sesudah wawancara	290
Lampiran 12 Para Abdi Dalem ketika hendak melakukan tugas	291
Lampiran 13 Pakaian Peranakan	292
Lampiran 14 Mata Pelajaran di Sekolah Pawiyatan	293
Lampiran 15 Lampah-lampah sowan Abdi Dalem.....	294

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SEPTI RAIH SUGANDI. *Model Ketaatan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.* Tesis. Yogyakarta: Program Magister Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah ingin mengetahui motivasi dan penyebab ketaatan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta, ingin mengetahui pengaruh pembinaan keagamaan di Karaton Ngayogyakarta, dan ingin mengetahui pola ketaatan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dan pendekatan yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, yaitu salah satu metode penelitian yang tujuannya untuk mendapat pemahaman tentang kenyataan dengan proses berfikir induktif. Metode yang digunakan adalah dengan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) motivasi dan penyebab ketaatan abdi dalem terhadap Karaton yaitu ingin mencari ketentraman dan merasakan ketentraman, ingin mencari keberkahan dan merasakan keberkahan, ingin mempertahankan identitas diri serta pelestarian budaya, mendapat tanah magersari, dan meneruskan tradisi orang tua; (2) pengaruh pembinaan keagamaan abdi dalem di Karaton Ngayogyakarta yaitu untuk semua abdi dalem tidak ada program khusus dalam pembinaan keagamaan, akan tetapi pembinaan keagamaan hanya untuk abdi dalem *kaji* saja mereka biasa disebut abdi dalem *pethak* atau *pamethak*, mereka bertugas menghidupkan masjid di dalam Karaton. Untuk para abdi dalem tidak hanya mendapatkan penjelasan terkait materi lisan saja akan tetapi dengan praktek. Melalui materi dan praktek abdi dalem sudah termasuk katagori taat terhadap karaton dan membentuk sikap taat, baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sikap sopan, tata laku serta wujud taat diajarkan melalui simbol-simbol yang mereka gunakan setiap hari seperti sembah, cara berjalan, berbicara dan berpakaian dan secara batin membentuk manusia yang memiliki jiwa ksatria dan penuh konsentrasi dalam setiap menghadapi permasalahan (*nyawiji*) juga memiliki pendirian yang kokoh dalam mempertahankan kebenarannya (*sungguh*), dan berkemauan kuat mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, bersemangat tinggi (*greget*) serta tidak menyeleweng kekanan dan kekiri tetapi lurus tidak tergoda oleh perkara-perkara apabila sudah memiliki keyakinan akan kebenaran; (3) pola ketaatan abdi dalem yaitu ketaatan pribadi, ketaatan sosial, dan ketaatan aturan. Dari ketiga pola tersebut dapat diambil unsur pentingnya yaitu keteladanan seorang abdi dalem. Perilaku abdi dalem yang bisa kita lihat yaitu melalui simbol-simbol yang biasa mereka gunakan setiap hari, dan itu menjadi sorotan oleh masyarakat, baik ketika abdi dalem berada di *karaton* maupun di luar *karaton*.

Kata kunci: Ketaatan, Pawiyatan Abdi Dalem, Karaton.

ABSTRACT

SEPTI RAIH SUGANDI. Model of Obedience of Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta in the Perspective of Islamic Education. **Thesis. Yogyakarta: Masters Program in Islamic Education Department, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.**

The purpose of this research is to find out the motivation and causes of obedience of Abdi Dalem Karay Ngayogyakarta Palace, to know the effect of religious guidance in the Ngayogyakarta Palace, and to find out the Abdi Dalem Karay Ngayogyakarta Karaton Ability pattern.

This research uses the type of field research (Field Research), and the approach used is descriptive qualitative analysis, which is one of the research methods whose aim is to get an understanding of reality with inductive thinking processes. The method used is the technique of snowball sampling and purposive sampling. Data collection techniques using in-depth interviews, observation, and documentation.

The results of this study are as follows: (1) motivation and causes of obedience of the servants of the palace to the kingdom that wants to find peace and feel peace, wants to find blessing and feel blessed, wants to maintain self-identity and preservation of culture, get the land of magersari, and continue the tradition of parents ; (2) the influence of religious servants in the Sultanate of Ngayogyakarta that is for all servants in the palace there is no special program in religious guidance, but religious guidance is only for the servants of the palace to study them they are usually called servants in court or Pamethak, they are tasked with reviving the mosque in the palace . For the courtiers not only get an explanation related to oral material, but also with practice. Through the material and practice of courtiers including the category of obedience to the palace and form a devout attitude, both physically and mentally. By birth polite attitude, code of conduct and obedient form are taught through the symbols that they use every day such as worship, how to walk, talk and dress and inwardly form a human who has a soul of a knight and full of concentration in every problem (Nyawiji) also has a firm stance in defending its truth (sungguh), and having a strong will to carry out its work seriously, high-spirited (greget) and not straying right and left but straight not tempted by cases if you already have confidence in the truth; (3) patterns of obedience of the courtiers, namely personal obedience, social obedience, and obedience to rules. Of the three patterns can be taken an important element that is exemplary a servant of the palace. Behavior of courtiers that we can see is through the symbols that they use every day, and it is in the spotlight by the public, both when the servants are in the palace or outside the palace.

Keywords: Obedience, Pawiyatan Abdi Dalem, Karaton.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sepertinya tidak akan ada habisnya baik dari sejarahnya, tradisinya, budayanya, filosofisnya maupun pemimpinnya. Dalam pawiyatan abdi dalem yang disampaikan oleh Sultan “Bahwa pendidikan itu sangat perlu terutama bagi Abdi Dalem, agar sebagai warga Yogyakarta mengetahui dan mengerti tentang kedudukan, peranan dan keberadaan karaton ditengah-tengah kancah teknologi, politik, dan perubahan watak akibat pengaruh globalisasi. Segala modernisasi yang berubah harus diimbangi oleh majunya kebudayaan Jawa. Abdi Dalem harus siap menjadi agen pelestari budaya dan mampu menjelaskan nilai-nilai keutamaan yang terkandung didalamnya.”¹

Dari pemaparan tersebut semakin menarik untuk dimengerti tentang latar belakang ketaatan dan kesetiaan para abdi dalem kepada karaton. Adanya karaton sejak tahun 1755 hingga sekarang bukan karena peranan raja dengan pangerannya saja akan tetapi karena didukung oleh kekuatan *kawula* (rakyat) yang tetap mempertahankan dan “*nyengkuyung*” (mendukung sepenuh hati) dengan tekad, kesadaran, dan kesetiaannya untuk menjaga keutuhan karaton, sebagai sentral etika dan budaya.²

¹ D. Soenarto, *Kesetiaan Abdi Dalem*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2012), hlm. 5.

² *Ibid.*, hlm. 5.

Kehidupan di dalam karaton bagi masyarakat Jawa masih dianggap sebagai model yang patut untuk di contoh serta dipertahankan di lingkungan masyarakat. Segala aspek kehidupan dalam berbagai bidang terutama bidang sosial, politik dan agama yang dijalankan karaton dianggap sebagai representasi norma budaya Jawa yang adi-luhur. Kota Yogyakarta memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan, penciptaan nilai luhur dan sebagai pusat keagamaan. Budaya di Yogyakarta terutama di dalam karaton berperan secara signifikan bagi pembangunan masyarakat.³

Karaton memiliki kemampuan mengatur seluruh dimensi kehidupan dengan kekuasaan yang besar itu Karaton dapat berfungsi sebagai yang *mbaurekso* yang (berkuasa) bagi seluruh masyarakat. Masyarakat sampai saat ini masih percaya bahwa *karaton* sebagai pelindung spiritual dan masyarakat menjadikan Karaton sebagai panutan dalam menjalani kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Bila dalam masa lalu *karaton* mempunyai sekolah kesultanan, maka kinipun *karaton* dapat menjadi fasilitator pendidikan. Dan bila diperlukan *karaton* dapat menjadi patron usaha memajukan ilmu dan teknologi.⁵

³ Soeratno, Chamamah, "Kata Sambutan" pada Seminar Menapak Jejak Sejarah Memberi Makna ke Depan", dalam Agus sudaryanto, *Hak dan Kewajiban Abdi Dalem dalam Pemerintahan Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta. Jurnal Mimbar Hukum, Volume 20, Nomor 1, Februari 2008, hlm. 1-191.

⁴ F. M, Suseno, "Sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa", dalam Priatama Gani Susila, Zainal Abidin. *Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Semarang: Jurnal Empati, 2016, Volume 5 (1), hlm. 107

⁵ G. Moedjanto, "*Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*", cet. Ke- 1, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 113.

Kehidupan di *karaton* Ngayogyakarta tidak akan lepas dengan adanya abdi dalem yang masih menjaga serta melestarikan kebudayaan yang ada di tanah Jawa khususnya *karaton* Yogyakarta.⁶ Para abdi dalem mengabdikan dirinya dengan setulus hati dan tanpa paksaan, dan konsep ini sudah diterapkan di *karaton* sejak jaman dahulu. Di Kasultanan Ngayogyakarta menganut sistem monarki, akan tetapi secara absolut bukan diktator. Bagaimana keabsolutannya? Dalam pemerintahan *karaton* Sri Sultan tidak dapat berbuat sewenang-wenang. Ia tunduk pada Tata Pemerintahan Karaton. Dalam *karaton* juga ada musyawarah kerabat yang tidak dapat diabaikan oleh Sri Sultan. Apalagi kalau menyangkut pemerintahan di luar *karaton* dan terkait dengan pemerinthana pusat.⁷

Menurut konsep kekuasaan Jawa, raja berkuasa secara absolut. Tetapi kekuasaan itu diimbangi dengan kewajiban moral yang besar juga untuk kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, dalam konsep kekuasaan Jawa menentukan bahwa kekuasaan yang absolut itu harus diperuntukkan bagi kesejahteraan rakyat yang diperintah oleh raja. Sebaliknya, supaya raja dapat melaksanakan tugasnya (*ngemban dhawuh dalem*). Dengan demikian antara raja dan rakyat berlaku prinsip *jumbuhing* atau *pamoring kawula-gusti* (bertemunya rakyat dan raja).⁸

⁶ S. Haryanto, “*Dunia Simbol Orang Jawa*”, dalam Priatama Gani Susila, Zainal Abidin. *Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Semarang: Jurnal Empati, 2016, Volume 5 (1), hlm. 107.

⁷ G. Moedjanto, “*Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualama*”, hlm, 89.

⁸ *Ibid*, hlm, 28.

Membicarakan tentang demokratis tidak akan terlepas dari kata feodal, keduanya merupakan dua “binatang” yang bermusuhan. Begitu juga dengan raja dan republikan. Akan tetapi terlihat nanti bahwa kedua hal itu membentuk sintesis yang harmonis. Kemudian unsur-unsur yang sering dianggap melekat dalam konsep feodal adalah kekuasaan yang turun-temurun, disertai dengan gelar-gelar ningrat, serta kekuasaan yang absolut. Bahwa raja atau Sultan menduduki tahta Kesultanan karena hak waris dan bahwa ia menyandang gelar yang panjang, *Ngarso Dalam Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senpati Ingalaga Ngabdurakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah Kaping IX*, tidak terbantahkan.⁹

Sejak awal pemerintahan dari Sri Sultan HB IX sampai Sri Sultan HB X Kesultanan Yogyakarta menyelenggarakan pembaharuan-pembaharuan yang demokratis. Salah satu contoh adalah persyaratan memasuki birokrasi di Yogyakarta. Dalam tahun 1943 jabatan dalam demokrasi di Yogyakarta terbuka untuk semua orang lewat ujian saringan. Juga dalam mengangkat seorang *paniradyapati* (semacam menteri) tidak lagi ditentukan oleh keningratan seseorang, melainkan oleh keahliannya. Dan ini berarti orang dari kalangan bukan bangsawan dapat juga mendudukinya.¹⁰

Tak terkecuali para abdi dalem, abdi dalem kebanyakan yang mengabdikan dirinya selama belasan tahun hingga puluhan tahun mempunyai etos

⁹ *Ibid.*, hlm, 88-89.

¹⁰ G. Moedjanto, “*Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*”, Cet. 1, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 89.

kerja yang besar. Para abdi dalem mengabdikan diri dengan loyalitas yang sangat tinggi terhadap *karaton*. Dan juga menjadi abdi dalem karena sudah turun temurun dari nenek moyangnya

Pada zaman sekarang ini, arus globalisasi dan modern serta tingkat persaingan ekonomi semakin kuat dan ketat, ditambah dengan biaya kehidupan sehari-hari yang terus merangkak naik. Biasanya orang cenderung mencari pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi dan keuntungan yang tinggi, motif ekonomi inilah yang menjadi tujuan manusia. Namun berbeda dengan para abdi dalem, terdapat perilaku yang unik dan berbeda dari pemikiran-pemikiran umum lainnya. Abdi dalem ini lebih memilih untuk mengabdikan kepada *karaton* dari pada mengikuti motif dan gaya pada masyarakat umumnya.¹¹

Menjadi abdi dalem di *karaton* bukan berarti akan mendapatkan honor yang tinggi ataupun *reward* berupa materi tertentu. Ada hal-hal lain di luar ukuran materi yang mampu menggerakkan dari dalam diri para abdi dalem dengan suka rela mereka mengabdikan dirinya kepada Sinuhun atau Sultan.

Konsep *ngalap berkah* dalam *mindset* masyarakat Jawa terutama orang-orang yang masih mempercayai bahwa *karaton* merupakan tempat berkumpulnya kekuatan-kekuatan kosmis adalah salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Seorang abdi dalem selain menjalankan tugas di *karaton* juga harus mampu

¹¹ Allimin. F, dkk, “Dinamika Psikologi pengabdian abdi dalem keraton surakarta pasca suksesi”, dalam Priatama Gani Susila, Zainal Abidin.

menjadi *suri tauladan* yang baik bagi masyarakat bertindak sesuai unggah-ungguh dan paham terhadap tata krama.¹²

Keberadaan Abdi Dalem sangat berarti, tidak hanya mendukung keberlangsungan segala aktifitas di dalam karaton, akan tetapi benteng perilaku pada jaman yang cepat berubah. Begitu juga dengan doktrin kesatuan hamba dan tuan juga memberikan suatu paradigma bagi organisasi politik karaton dan segi-segi hierarkis organisasi sosial jawa.

Pemimpin wajib ditaati terutama dikalangan istana atau *karaton*. Ketaatan kepada pemimpin ini dalam agama islam sudah dituntunkan dengan jelas sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an surat An-nisa' ayat 59 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan *Ulil Amri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan-lah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.¹³

Kendati makna harfiah istilah *Ulil Amri* adalah “pemegang kekuasaan”, tetapi istilah itu juga bisa digunakan untuk menyebut Sultan. Demikian juga istilah kawula adalah “pengikut raja” atau “pembantu rumah seorang bangsawan/kaya”. Tetapi istilah itu juga bisa digunakan untuk menyebut siapapun yang hormat kepada Allah SWT, Rasul (Muhammad), dan *Ulil Amri* (pemegang

¹² Wawancara dengan salah satu abdi dalem, pada tanggal 2 Desember 2019.

¹³ Al-Qur'an Musyaf Tajwid, hlm 87.

kekuasaan), dan digunakan sebagai orang pertama tunggal ketika sedang berbicara dengan/ dihadapan seorang raja atau bangsawan lainnya.¹⁴

Dimensi sosial hubungan ini tidak sepenuhnya terartikulasikan dalam teori politik Jawa. Sedangkan jika membicarakan hubungan antara hamba dan tuan akan sedikit berbeda dengan tujuan jalan mistik, yakni antara pemimpin (*superior*) dan yang menjadi bawahan (*inferior*) tidak mencair dan hamba dalam hal apapun tidak menyatu dengan tuan.¹⁵

Dari Abu Hurairah; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "Barang siapa yang taat kepadaku berarti dia telah taat kepada Allah dan barang siapa yang bermaksiat kepadaku berarti dia telah bermaksiat kepada Allah. Dan barang siapa yang taat kepada pemimpin berarti dia telah taat kepadaku dan barang siapa yang bermaksiat kepada pemimpin berarti dia telah bermaksiat kepadaku. Dan sesungguhnya imam (pemimpin) adalah laksana benteng, dimana orang-orang akan berperang mengikutinya dan berlindung dengannya. Maka jika dia memerintah dengan berlandaskan taqwa kepada Allah dan keadilan, maka dia akan mendapatkan pahala. Namun jika dia berkata sebaliknya maka dia akan menanggung dosa".¹⁶ (HR. Bukhari)

Allah SWT menegaskan bahwa ketaatan itu tidak hanya kepada Allah SWT dan Rasulnya semata, akan tetapi termasuk taat kepada pemegang

¹⁴ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: IRCiSoD dan LKis, 2017), hlm. 226.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 226.

¹⁶ Kitab 9 Imam, *Shahih Bukhari*, No. 2737.

kekuasaan (pemerintah) selama ketaatan itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendo'akan kalian dan kalian mendo'akan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?" maka beliau bersabda: "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian. Jika kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik maka bencilah tindakannya, dan janganlah kalian melepas dari ketaatan kepada mereka".¹⁷

Sedangkan menurut konsep kekuasaan Jawa, di dalam hubungan *kawula* dan *gusti*, bawahan tidak lagi mempunyai kehendak bebas, ia diperintah oleh pemikiran tuannya, yang membantunya dalam masalah perkembangan spiritual dan kesejahteraan duniawi. Karena hubungan hierarkis transitif, maka masyarakat ideal adalah masyarakat yang semua *kawula* diperintahkan oleh kendak Sultan, yang merupakan abdi Allah sendiri. Juga karena Sultan adalah wakil Allah dan mampu mencapai kesatuan mistik, maka setiap hamba bisa dihubungkan dengan kebijakan bahwa ia sesungguhnya adalah *kawula* juga-langsung kepada Allah.¹⁸

Prinsip di dalam kode aturan tingkah laku sosial dan bentuk-bentuk bahasa yang melaluinya *kawula* tunduk kepada seseorang atau *gusti*. Pola-pola interaksi ini diantaranya adalah menunduk, hormat, dan penggunaan bahasa yang halus ketika berbicara dengan atasan. Pada tingkat metafisis, bentuk dan perasaan mental seorang hamba bahkan diatur oleh tuannya. Keduanya harus mencoba untuk menghancurkan keinginan pribadi apapun dan berjuang bersama untuk kebaikan

¹⁷ Kitab 9 Imam, *Shahih Muslim*, No. 3447.

¹⁸ Trimmingham (1971: 186) dalam Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, cet. Ke- 1, (Yogyakarta: IRCiSoD dan LKis, 2017), hlm. 227

umum.¹⁹

Hubungan antara hamba dan tuan ditandai oleh bentuk-bentuk psikologis yang berbeda. Bawahan umumnya merasa pekewuh di hadapan atasannya. Ungkapan ini berarti “merasa tak enak atau sungkan” dan, jika diaplikasikan kepada hubungan tuan/ hamba, “takut melakukan kesalahan atau membuat kekeliruan. Diantara akibat perasaan seperti ini adalah keengganan bawahan itu untuk mengambil inisiatif di dalam situasi sosial apapun karena takut hal itu akan berbeda dengan keinginan atasan. Tingkah laku tuan disisi lain, dikarakterisasikan dengan istilah *kawibawaan*,, makna dasarnya adalah :”penampilan fisik dan keyakinan diri sang raja.” Ini telah menjadi karakter siapapun yang berada diposisi atas. Sekarang, orang yang sama mungkin secara umum menempati posisi baik atasan/ pemimpin maupun bawahan/ dipimpin, dan karena itu mengadopsi setiap bentuk tingkah laku ini dalam konteks interaksional yang berbeda.²⁰

Bentuk-bentuk sosial yang berbeda mengharuskan adanya atasan (superior) dan bawahan (inferior), bersamaan dengan kenyataan bahwa posisi yang hierarkis bisa berdasarkan pada berbagai kriteria apapun sehingga menghasilkan ambigulasi di dalam banyak situasi sosial. Di dalam situasi, dimana posisi hierarkis tidak ditentukan dengan jelas, adalah perlu bagi aktor-aktor sosial mengemukakan pengertian mengenai siapa yang atasan (superior). Bentuk ciri tingkah laku dari situasi-situasi ini adalah andap asor. Ia merupakan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 227

²⁰ *Ibid.*, hlm. 228

pengungkapan kerendahan hati yang berlebih-lebihan dan pemakaian bentuk bahasa yang sangat halus oleh kedua golongan itu. Masing-masing menawarkan untuk menerima posisi subordinat, biasanya dengan mempersilakan oleh orang lain lebih dahulu makan, minum, atau duduk. Hal ini dianggap merupakan ekspresi akhir tingkah laku yang baik dan didorong oleh kekhawatiran melukai hati orang yang semestinya menjadi atasan (superior).²¹

Selain pernyataan diatas yang berkaitan dengan abdi dalem, ada beberapa motifasi dan dorongan tertentu yang menggerakkan abdi dalem untuk mengabdikan kepada *karaton*. Menurut Abraham Maslow, dia meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Sistem hierarki kebutuhan Maslow ini merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia.²²

Kebutuhan merupakan kodrat dari manusia, yang tidak terlepas dari kebudayaan, hanya saja mudah ditindas, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar atau tradisi yang keliru.²³ Hierarki kebutuhan Maslow menonjolkan akan kebutuhan sosial yang tinggi, seperti pengakuan diri masyarakat. Ketika salah satu kebutuhan terpenuhi, maka kebutuhan lainnya akan mengikuti.

²¹ *Ibid.*, hlm. 228

²² Wallace, Patricia, Jeffery H. Goldstein, Peter Nthan, “*Introduction to Psychology Dubuque*”, (IA: Wn. C. Brown, 2007), hlm. 277 dalam Tri Anjarwati

²³ Frank G. Goble, “*The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*”, terj. A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 70.

Dari pemaparan diatas terdapat motivasi abdi dalem untuk mengabdikan kepada karaton, dengan sifat loyal dan taat terhadap pemimpin yang mempunyai ciri khusus atau khas yang membedakan dengan yang lain dalam hal hubungan terhadap pemimpin. Dan disini penulis akan menjadikan abdi dalem sebagai model ketaatan yang layak dicontoh oleh masyarakat dan generasi millennial.

Mengapa dijadikan model bagi generasi muda milenial sekarang ini? Karena faktanya pada zaman sekarang ini terjadi fenomena yang kian marak tentang pelanggaran aturan terutama dari kalangan muda, misalnya dari hal terkecil yaitu memudarnya budaya antri, berkurangnya perilaku menghormati orang yang lebih tua, melanggar peraturan lalu lintas, dan perilaku tidak taat pada aturan lainnya. Penyimpangan yang lebih besar lagi di lingkup nasional yaitu beberapa gerakan sparatisme yang bermunculan mengganggu stabilitas keamanan negara dan mengancam NKRI. Hal tersebut merupakan bagian dari salah satu wujud ketidaktaatan masyarakat terhadap pemimpin. Perilaku penyimpangan generasi muda dalam hal taat pada aturan merupakan hal yang menjadi perhatian tersendiri bagi para guru agama islam.

Pada tahun 2000-an, Cak Nun pernah mengatakan bahwa yang hilang atau absen dari masyarakat modern adalah kesadaran akan ketaatan. Masyarakat modern lebih terpesona dengan nilai kebebasan, kemerdekaan individu, demokrasi, dan pengunggulan 'diri' sebagai pusat. Tentu, dalam batas-batasnya

nilai-nilai tersebut diperlukan. Namun ketaatan sebagai nilai juga tidak kalah pentingnya didalam membangun kehidupan manusia di dalam masyarakat.²⁴

Barangkali kita bertanya: atukah memang ada upaya untuk mengabaikan atau menjauhkan pikiran manusia dari ketaatan, dan disitu yang membuat kesan bahwa ketaatan itu tidak enak, bertentangan dengan kebebasan, dan kedaulatan diri. Yang jelas wacana tentang apa itu taat, apa perlunya taat, dan lain-lain tidak pernah tereksplere secara mendalam. Paling jauh dalam benak kita, taat hanya bertengger sebagai idiom yang identik dengan hukum, dan ada rasa keterpaksaan didalam kata itu. Al hasil, ketaatan sebagai topik tidaklah ‘sexy’.²⁵

Dimensi yang dulu pernah dipahami mengenai taat. Misalnya, dalam konteks kebudayaan, ada dijumpai dimana manusia menyerahkan kepatuhan dan ketaatan pada wilayah-wilayah dimana seharusnya mereka boleh kreatif, dan sebaliknya pada wilayah-wilayah dimana seharusnya patuh dan taat, malah tidak taat dan banyak improvisasi. Tetapi, apa yang menarik pada konsep kesukarelaan sebagai esensi ketaatan adalah agaknya kita akan menemukan bahwa dengan kesukarelaan ketaatan justru tidak bertentangan dengan kedaulatan manusia sebagaimana berangkali selama ini diyakini.²⁶

Selain ketaatan, Islam juga sangat menjunjung tinggi orang yang berilmu pengetahuan yang diikuti keimanan yang mantap, tentu saja untuk memperoleh

²⁴ CakNun.com, “Mengendalikan Ketaatan dalam Jajaran Nilai Kehidupan”, diakses pada tanggal 1 Mei 2020.

²⁵ *Ibid.*, diakses pada tanggal 1 Mei 2020

²⁶ CakNun.com, *Mengendalikan Ketaatan dalam Jajaran Nilai Kehidupan*, diakses pada tanggal 1 Mei 2020

pengetahuan tersebut perlu belajar. Maka dengan sendirinya belajar itu menjadi wajib hukumnya. Begitu juga dengan kehidupan sekarang bahwa posisi orang yang berilmu dan berbuat baik mempunyai kesempatan menduduki posisi yang mulia.²⁷ Dalam Surah al-Mujadalah ayat: 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَّحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: “Hai, orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁸

Bagi kehidupan masyarakat modern memandang penting masalah pendidikan untuk masa depannya. Asumsi yang muncul adalah semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar peluang ia mendapatkan pekerjaan dan mencapai karir. Islam mengajarkan hal yang sama pada kita. Rasulullah SAW berpesan “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai tiang lahat” atau dalam Teori Ilmu Pendidikan terdapat istilah long live education maksudnya adalah pendidikan sepanjang masa.

²⁷ <http://alkadri-stit.blogspot.com/2009/11/pranata-sosial-dalam-islam.html>, diakses pada tanggal 14 Juni 2020

²⁸ Quran Player, QS. Al-Mujaadilah: 11.

Oleh sebab itu, adanya dilembaga-lembaga Pendidikan Islam berupa Pondok Pasantren, sekolah Islam, dan yayasan Islam lainnya merupakan wujud pranata sosial umat Islam dalam bidang pendidikan.²⁹

Semakin maju tingkat pendidikan disuatu daerah, maka sangat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial, diantara beberapa sebabnya adalah Timbulnya kebudayaan dan penemuan baru yang terdiri dari: Meningkatnya kualitas para ahli dalam suatu kebudayaan, meningkatnya kreatifitas daya cipta sebagai perangsang kemajuan dalam masyarakat, munculnya kesadaran masyarakat akan kekurangannya dalam kebudayaan.³⁰

Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat, maka mencari ilmu hukumnya wajib. Mengkaji ilmu itu merupakan pekerjaan mulia, karenanya banyak orang yang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu dengan didasari iman kepada Allah SWT. Maka semua yang ada di bumi mendoakannya karena mencari ilmu itu pekerjaan yang memerlukan perjuangan fisik dan akal, maka nabi pernah bersabda bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu akan mendapatkan pertolongan dari Allah, karena Allah suka menolong orang yang mau bersusah payah dalam menjalankan kewajiban agama.³¹

²⁹ <http://alkadri-stit.blogspot.com/2009/11/pranata-sosial-dalam-islam.html>, diakses pada tanggal 14 Juni 2020

³⁰ *Ibid.*, diakses pada tanggal 14 Juni 2020

³¹ Juwariyah, 2010: 141 dalam Anisa Nandya, “*Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta’lim Muta’alim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*”, **MUDARRISA**, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hlm. 164.

Kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak sembarang ilmu, tapi terbatas ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan bahwa, “Ilmu yang paling utama ialah ilmu hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku” yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama Islam. Dan belajarliah ilmu pengetahuan, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu merupakan hiasan bagi yang memilikinya. Ilmu itu juga menjadi kelebihan, dan tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji. Maka, hendaknya setiap manusia jangan sampai lupa dan lengah memikirkan dirinya, mana yang baik dan bermanfaat serta yang tidak baik dan mencelakakan bagi dirinya selama hidup di dunia, apalagi melupakan kehidupan di akhirat. Untuk itu, pandai-pandailah mencari sesuatu yang dapat berguna serta menyelamatkan diri masing-masing.³²

Az-Zarnuji dikenal melalui monumentalnya yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim*. Ilmu akan diperoleh tentunya dengan melalui proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dan murid dalam situasi tertentu. Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan desain sedemikian rupa mengikuti

³² Anisa Nandya, “Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karangan Syaikh Az-Zarnuji)”, **MUDARRISA**, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hlm. 164.

langkah-langkah prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya akan mencapai hasil yang diharapkan.³³

Dalam mencapai cita-cita para pelajar atau murid dalam dunia pendidikan. Maka dari itu dalam mencari ilmu harus pandai-pandai dalam menjaga etika kita sendiri, terutama etika terhadap guru harus dijaga. Masalah etika adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real dan masalah etika adalah masalah normatif. Dengan perubahan zaman yang semakin maju secara otomatis juga telah merombak tatanan kehidupan. Pada masa dulu dalam proses belajar mengajar antara murid dan guru saling menghormati dan menghargai. Berbeda dengan kehidupan remaja pada masa sekarang yang modern dan pluralistik telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi.³⁴

Az-Zarnuji menulis kitabnya *Ta'lim Muta'allim*: "Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari itu akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya".³⁵

Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Murid ketika berhadapan dengan guru, sang murid harus senantiasa menghormat. Sekali ia

³³ *Ibid.*, diakses pada 14 Juni 2020, hlm. 165.

³⁴ *Ibid.*, diakses pada 14 Juni 2020, hlm. 166.

³⁵ Az-Zarnuji, t.th: 16, Anisa Nandya, "*Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*", **MUDARRISA**, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hlm. 169.

menjadi murid dari seorang guru, selamanya status itu tidak akan bisa ia copot. Dalam kamus kehidupan, tidak ada istilah “mantan murid” dan “mantan guru”.³⁶

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang perilaku taat khas abdi dalem yang selanjutnya dianalisis dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dengan tokoh kyai Az-Zarnuji yang menulis kitab *Ta'lim Muta'allim* guna menghasilkan suatu model yang bisa menginspirasi para generasi muda dalam sikap dan perilaku menaati aturan pada pemimpin (ulil amri) pada umumnya.

Sikap dan perilaku ketaatan abdi dalem ini diharapkan bisa menghasilkan sebuah model yang bisa ditiru atau dicontoh oleh masyarakat dan generasi muda sehingga mereka bisa taat aturan, dan model tersebut bisa dijadikan metode dalam pembelajaran pendidikan agama islam sekaligus bisa menambah khazanah intelektual di bidang kelimuan pendidikan agama islam. Konsep penelitian tersebut yang kemudian peneliti membuat sebuah judul penelitian **“MODEL KETAATAN ABDI DALEM KARATON NGAYOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**.

³⁶ M. Alaika Salamullah, 2008: 115, Anisa Nandya, “Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karangan Syaikh Az-Zarnuji)”, **MUDARRISA**, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hlm. 169.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Abdi Dalem *Karaton* Ngayogyakarta memiliki ketaatan?
2. Bagaimana proses pembentukn sikap dan perilaku ketaatan Abdi Dalem *Karaton* Ngayogyakarta?
3. Bagaimana pola dan model ketaatan Abdi Dalem *Karaton* Ngayogyakarta Perspektif Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui penyebab ketaatan Abdi Dalem *Karaton* Ngayogyakarta
2. Mengetahui proses pembentukn sikap dan perilaku ketaatan Abdi Dalem *Karaton* Ngayogyakarta
3. Mengetahui pola dan model ketaatan Abdi Dalem *Karaton* Ngayogyakarta Perspektif Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gambaran model ketaatan Abdi Dalem terhadap manfaat yang didapatkan dari *Karaton* Ngayogyakarta.

2. Menyajikan Fakta dan realitas tentang kearifan lokal di Indonesia khususnya di Jawa untuk perkembangan Pendidikan Agama Islam.
3. Dapat dijadikan metode dalam pembelajaran pendidikan agama islam sekaligus bisa menambah khazanah intelektual di bidang kelimuan pendidikan agama islam

b. Kegunaan Praktis

1. Dapat memberikan manfaat bagi pembaca penelitian untuk mengenal dan lebih memahami makna dari simbol-simbol yang dipakai Abdi Dalem dan memaknai cara pandang Abdi Dalem dalam mengamalkan ilmu yang di dapat dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Dapat memberikan motivasi bagi para pembaca, masyarakat umum dan generasi millenial dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan tugas akhir ini dan berapa banyak orang lain yang sudah mengkaji pembahasan ini. Berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa buah karya penelitian yang relevan dengan tesis ini antara lain:

Pertama, penelitian Skripsi dari Yohanes De Deo Yustiananta yang berjudul "Pemaknaan Abdi Dalem Terhadap Manfaat Yang Didapat Dari Keraton Yogyakarta" (Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2013). Penelitian ini dilakukan di Kesultanan Ngayogyakarta

Hadiningrat yang berlokasi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metodologi penelitian menggunakan tiga subyek yang merepresentasikan tiga jenis Abdi Dalem yang ada di Karaton Ngayogyakarta yaitu Abdi Dalem kaprajan, Abdi Dalem Prajurit dan Abdi Dalem Punokawan. Data penelitian diambil dengan cara wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menggunakan analisa data dengan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Dan hasil penelitian terhadap tiga jenis Abdi Dalem dapat ungkap bahwa meskipun terdapat banyak manfaat yang didapatkan namun ada manfaat yang utama yang di dapatkan Abdi Dalem yaitu ketentraman. Dan ketentraman tersebut dimaknai sebagai penerimaan abdi dalem terhadap keberadaan sistem budaya Jawa yang dimiliki oleh pihak Karaton Yogyakarta. Dengan kata lain ketentraman tersebut muncul karena adanya kestabilan status quo antara kelompok interior (abdi dalem) dengan kelompok superior (Karaton Yogyakarta).³⁷

Kedua, penelitian Skripsi dari Sri Lestari yang berjudul “Kehidupan Para Abdi Dalem Di Kasultanan Ngayogyakarta”. Skripsi di Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008). Penelitian ini dilakukan di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Kraton merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini berlokasi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan metode sampling model snowball. Dalam metode ini data yang diperoleh tidak hanya dari informan yang berasal dari Abdi Dalem, tetapi dapat juga diperoleh dari sumber lai seperti dari para Tepas yang mengurus para abdi dalem. Hasil penelitian ini adalah

³⁷ Yohanes De Deo Yustianantam, “Pemaknaan Abdi Dalem Terhadap Manfaat Yang Didapat Dari Keraton Yogyakarta” (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013).

Pertama, Profesi sebagai abdi dalem untuk untuk saat ini memang tidka banyak diminati masyarakat. Kedua, Abdi Dalem Kasultanan Yogyakarta diangkat melalui proses dan beberapa seleksi. Ketiga, dalam kehidupan keagamaan para Abdi Dalem diwajibkan menjalankan ibadah sesuai kepercayaan para Abdi Dalem, khususnya bagi yang beragama Islam ibadah shalat lima waktu dilaksanakan secara berjamaah. Kehidupan masyarakat sosial para Abdi Dalem itu selalu diliputi perasaan bangga karena kedekatan mereka dengan Sultan yang dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari golongan yang lainnya dan juga karena Sultan dianggap sebagai sosok yang dekat dengan Sultan. Selain itu prestise (gengsi) sebagai Abdi Dalem masih tertanam kuat dalam benak para Abdi Dalem. Kehidupan ekonomi para Abdi Dalem dalam hal ini gaji, tidak lagi dianggap sebagai pemenuh kebutuhan pokok tetapi lebih pada pencarian ketenangan hati, maka jalan untuk pemenuhan kebutuhan material akan ada jalan keluarnya³⁸

Ketiga, penelitian dari Jurnal dari Prananingrum Chrimawarni yang berjudul “Pola Asuh Dikeluarga Abdi Dalem” (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 5 Tahun ke 5 2016*) Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metodologi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis. Subyek dalam penelitian ini yaitu keluarga Bapak AS, Bapak RH, Bapak AW, Bapak MR dan Bapak WGM. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi

³⁸ Sri Lestari, “Kehidupan Para Abdi Dalem Di Kasultanan Ngayogyakarta”(Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , 2008)

sumber. Dari 5 keluarga subyek diketahui, 3 keluarga cenderung menggunakan pola asuh otoritatif, 2 keluarga menggunakan pola pengasuhan otoriter dan otoritatif. Berdasarkan hasil penelitian, dari kelima keluarga subyek yang diteliti, tiga keluarga subyek yaitu keluarga Bapak RH, Bapak AW, dan Bapak WGM cenderung menunjukkan pengasuhan dengan pola otoritatif. Sedangkan dua keluarga subyek cenderung menggunakan bentuk pengasuhan otoriter dan otoritatif, karena dalam keluarga terdapat perbedaan cara pengasuhan antara Ibu dan Ayah. Dalam keluarga Bapak AS, Bapak AS cenderung menggunakan bentuk pengasuhan otoriter sedangkan Ibu SW lebih otoritatif. Di keluarga Bapak MR, Ibu WT cenderung otoriter sedangkan Bapak MR menunjukkan bentuk pengasuhan otoritati.³⁹

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian di atas, belum terdapat penelitian mengenai Model Ketaatan Abdi Dalem yang bisa dilihat dari penanaman nilai-nilai ketaatan ke dalam kehidupan sehari-hari yang bisa menjadi acuan atau contoh bagi generasi milenial sekarang ini.

F. Kerangka Berfikir

Karaton Ngayogyakarta oleh masyarakat Jawa masih dianggap sebagai model yang pantas untuk ditiru dan dipertahankan di lingkungan masyarakat. Segala aspek kehidupan dari berbagai bidang, terutama sosial, politik dan agama yang dijalankan karaton dianggap sebagai representasi dari norma budaya Jawa yang adi-luhur.

³⁹ Chrismawarni, Prananingrum, "Pola Asuh Dikeluarga Abdi Dalem" dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 5 Tahun ke 5 2016.

Karaton Ngayogyakarta memberi sumbangan yang besar dalam perkembangan nilai-nilai luhur dan pusat keagamaan. Keberadaan Karaton Ngayogyakarta berperan signifikan bagi pembangunan masyarakat.⁴⁰ Masyarakat percaya bahwa Karaton sebagai pelindung spiritual dan masyarakat menjadikan Karaton sebagai panutan di dalam masyarakat, dalam menjalani kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Seorang abdi dalem yang menjalankan tugas di Karaton harus mampu menjadi *suri tauladan* yang baik bagi masyarakat, bertindak berdasarkan unggah-ungguh dan paham terhadap tata krama.⁴²

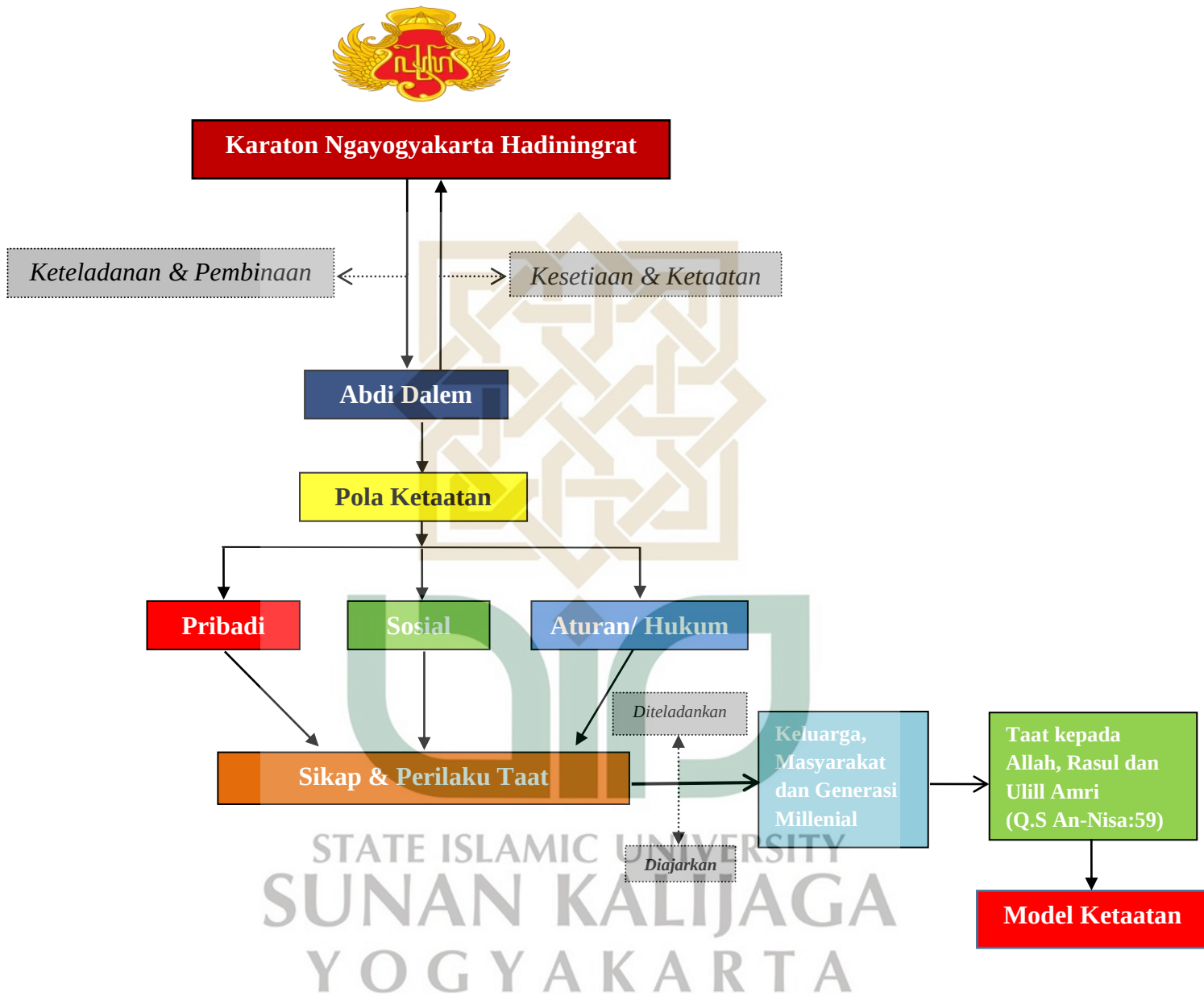
Penelitian ini difokuskan pada sikap dan perilaku ketaatan abdi dalem Karaton ngayogyakarta. Dimana pembentukan ketaatan abdi dalem ini terbentuk melalui beberapa pawiyatan abdi dalem yang dilakukan oleh Karaton. Dengan ketaatan versi abdi dalem inilah akan didapatkan model yang pas untuk masyarakat dan generasi muda atau generasi millennial yang selanjutnya agar menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu taat pada aturan. Konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴⁰ Soeratno, Chamamah, "Kata Sambutan" pada Seminar Menapak Jejak Sejarah Memberi Makna ke Depan, (Yogyakarta: Yayasan Pengkajian Naskah dan Sejarah, 2003), hlm. 1-2 dalam Agus sudaryanto, *Hak dan Kewajiban Abdi Dalem dalam Pemerintahan Kraton Yogyakarta*, Jurnal Mimbar Hukum, Volume 20, Nomor 1, Februari 2008, hlm. 1-191

⁴¹ F. M. Suseno, "Sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa", Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama dalam Priatama Gani Susila, Zainal Abidin. *Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Semarang: Jurnal Empati, 2016, Volume 5 (1), hlm. 107

⁴² Wawancara dengan salah satu *abdidalem*, pada tanggal 30 September 2019

BAGAN MODEL KETAATAN ABDI DALEM



Bagan 1. 1 Model Ketaatan Abdi Dalem

G. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari proses dimana penelitian ini akan dilakukan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dan pendekatan yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, yaitu salah satu metode penelitian yang tujuannya untuk mendapat pemahaman tentang kenyataan dengan proses berfikir induktif.⁴³ Metode yang digunakan adalah dengan teknik snowball sampling, yaitu data yang didapat tidak hanya diperoleh dari satu Abdi Dalem saja sebagai Informan primer, melainkan Abdi Dalem primer tersebut memberikan rekomendasi Abdi Dalem lain untuk dijadikan sebagai informan berikutnya. Kemudian menggunakan purposive sampling, yang berarti bahwa penentuan sample/informan berdasarkan kriteria tertentu.

2) Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta yang aktif mengabdikan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX dan X. Dengan tidak membedakan jenis kelamin maupun jenis pangkat dan golongannya.

3) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data diperoleh melalui subjek.⁴⁴

Maka sumber data dalam penelitian ini adalah Abdi Dalem, baik Abdi

⁴³ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Samudra biru, 2016), hlm. 2.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Bina Aksara. 1987), hlm. 114

Dalem punokawan maupun Kaprajan, serta Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta yang masih aktif mengabdikan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX-X. Dengan tidak membedakan antara jenis kelamin laki-laki maupun perempuan serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada di Kasultanan Karaton Ngayogyakarta.

4) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara masalah penelitian yang ingin dipecahkan dengan metode pengumpulan data.

Dalam tahap pengumpulan data ini, penulis menggunakan beberapa metode yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung dari bagaimana bisa menentukan dan mengambil data. Adapun metode-metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya:

a) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satu tujuannya yaitu untuk menggaali/mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁴⁵

Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu model Miles dan Huberman dengan proses analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari

⁴⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika 2010), hlm. 118.

empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, reduksi data dan terakhir penarikan kesimpulan⁴⁶

b) Observasi (pengamatan)

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata atau pengamatan terhadap kegiatan, suatu kondisi fisik dengan menggunakan seluruh alat indra.⁴⁷ Pengumpulan data awal adalah dengan observasi. Observasi dilakukan tidak hanya dengan datang langsung ke Karaton untuk mengamati bagaimana pola kehidupan selama menjalankan tugas sebagai Abdi Dalem, observasi juga dilakukan dengan mengamati pola kehidupan mereka didalam keluarga maupun masyarakat.

Sebelum melakukan observasi terhadap subjek penelitian, peneliti membuat panduan tentang apa saja yang akan diamati, sebagai contoh: pola perilaku seseorang dengan keluarga atau masyarakat, keadaan fisik orang tersebut, cara bekerjanya, dan lain sebagainya. Agar memudahkan peneliti mengamati subjek sesuai informasi yang akan digali.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang terdapat dalam dokumen, seperti: catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah,

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 164.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara. 1987), hlm. 156.

prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.⁴⁸ Adapun dokumen-dokumen yang menjadi sumber data adalah Sejarah Berdiri. Sumber data yang didapat dari referensi buku-buku diantaranya mengenai sejarah Karaton Ngayogyakarta, kepemimpinan raja dan hubungannya dengan rakyat, serta arsip daerah literatur atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa pengkaji, yaitu tentang kehidupan Abdi Dalem baik di Karaton maupun di dalam keluarga ataupun masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data yang bertujuan untuk penyederhanaan sehingga agar lebih mudah untuk dianalisis. Kemudian hasil reduksi tersebut disajikan.

1) Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data *Triangulasi*, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Triangulasi teknik berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.200

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D)*, (Bandung, Alfabeta, 2013) hlm. 330

2) Teknik Analisis Data

Tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Metode deduktif adalah penalaran yang berpangkal pada suatu peristiwa umum yang kebenarannya telah diketahui dan berakhir pada suatu kesimpulan pengetahuan yang bersifat lebih khusus.⁵⁰

H. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup penjelasan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran teori yang mencakup penjelasan tentang teori model, teori ketaatan dan kepatuhan, teori motifasi, teori stratifikasi sosial dan teori logoterapi.

Bab III berisi gambaran umum penelitian meliputi pembahasan tentang lokasi penelitian, yaitu Karaon Ngayogyakarta yang berada di pusat kota Yogyakarta (letak geografia dan demografis), ekonomi, sosial budaya Karaton, kemudian pembahasan tentang gambaran umum karaton yaitu tentang persyaratan menjadi Abdi Dalem, tingkat kepangkatan,

⁵⁰ Sukmandinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 54.

tugas-tugas Abdi Dalem, Hak dan Kewajiban Abdi Dalem, alasan menjadi Abdi Dalem, serta motivasi menjadi Abdi Dalem.

Bab IV berisi hasil penelitian yang mencakup jawaban dari rumusan masalah yang telah diteliti, meliputi: pola ketaatan para Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta, serta pengaruh pembinaan terhadap ketaatan para Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta.

Bab V adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan tentang hasil penelitian dari data yang diinterpretasikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran ditujukan kepada pihak yang terkait dengan penelitian, baik tempat penelitian maupun kepada peneliti sendiri dan peneliti selanjutnya, demi terlaksananya, penelitian yang lebih membangun, informatif, dan edukatif.

BAB V

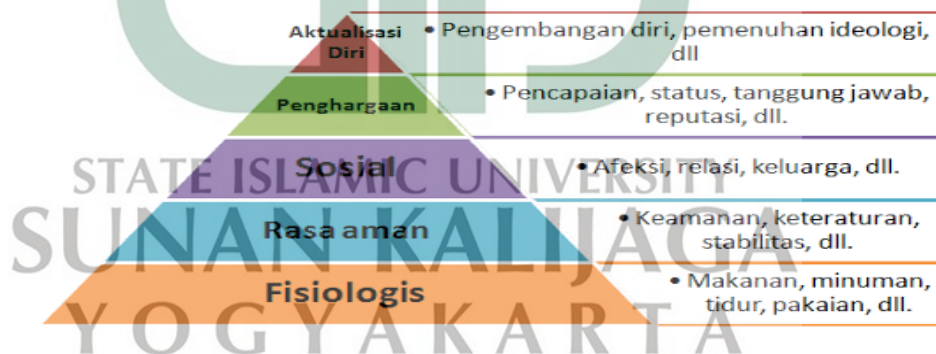
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh di lapangan mengenai Ketaatan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi dan Penyebab Ketaatan Abdi Dalem terhadap Karaton:

Piramida Maslow mencerminkan hierarki kebutuhan manusia mulai dari yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, kasih sayang, penghargaan, dan puncaknya adalah aktualisasi diri. Sebab orang lapar tidak butuh dihargai apalagi menunjukkan diri pada orang lain tetapi butuh makan.



Berikut Motivasi dan Penyebab Ketaatan Abdi Dalem terhadap Karaton yang dianalisis dengan teori kebutuhan hierarki oleh Maslow:

- a. Mencari Ketentraman dan Merasakan Ketentraman
- b. Mencari Keberkahan dan Merasakan Keberkahan
- c. Ingin Mempertahankan Identitas Diri dan Pelestarian Budaya
- d. Tanah Magersari

e. Meneruskan Tradisi Orangtua

2. Pengaruh pembinaan keagamaan terhadap ketaatan para Abdi Dalem di Karaton Ngayogyakarta

Untuk semua abdi dalem tidak ada program khusus dalam pembinaan keagamaan, akan tetapi ada pembinaan khusus untuk Abdi Dalem Kaji saja mereka biasa disebut Abdi Dalem pethak atau pamethak, mereka bertugas menghidupkan masjid di dalam karaton.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak ada program khusus dalam pembinaan keagamaan abdi dalem, yang ada adalah pembinaan secara umum yaitu melalui Pawiyatan Abdi Dalem.

Dalam pawiyatan abdi dalem akan mendapatkan penjelasan terkait pengajaran aspek kebudayaan yang tidak tampak (*intangible*) dan yang tampak (*tangible*).³⁶¹ Pawiyatan mengajarkan tentang filsafat, sejarah, bahasa, sastra, busana tata krama, tradisi karaton, pusaka, wayang, gamelan, sampai tata ruang yang ada di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.³⁶²

Ketika berbagai tradisi, norma dan perilaku ini terus terpelihara dengan jalan diajarkan, ditularkan dan dilaksanakan kepada mereka-mereka yang tergabung dalam abdi dalem maka ini menjadi salah satu alat ‘pendisiplinan’ atau ‘pengontrol’ bagi abdi dalem untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan tradisi, norma, etika dan nilai yang selama ini telah diajarkan kepada mereka.³⁶³

Berikut beberapa proses pembinaan Abdi Dalem (Pawiyatan Abdi Dalem) antara lain:

³⁶¹ Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Meneguhkan Identitas Budaya Sejarah Pendidikan di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017), hlm. 14 dalam Yuris Prudisia Herti Dwi A dan Saefur Rochmat, *Sekolah Pawiyatan Abdi*.

³⁶² Yuris Prudisia Herti Dwi A dan Saefur Rochmat, *Sekolah Pawiyatan Abdi*, Jurnal Pendidikan Sejarah Volume... Edisi... Tahun... Ke... 2019

³⁶³ Septi Satriani, *Peranakan dan Serat Kekancingan: Sebuah Bentuk ‘Kepengaturan’ Abdi Dalem Kraton Jogjakarta*, Jurnal ETNOHISTORI, Vol. III, No. 1, Tahun 2016, hlm. 146-147.

- a. Kegiatan Pawiyatan Abdi Dalem
- b. Pengajar Pawiyatan (Guru)
- c. Murid
- d. Fasilitas Ketika Pawiyatan/ Pembelajaran
- e. Materi Pawiyatan Abdi Dalem

Abdi Dalem Karaton Yogyakarta yang sudah terbentuk sikap lahir dan batin yang penuh etika menunjukkan ketaatannya kepada *karaton* yang tertuju pada budaya dan jati diri bangsa dengan *karaton* Yogyakarta sebagai salah satu pusat budaya bangsa yang menjadi kebangsaan dan keistimewaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁶⁴

Di dalam kegiatan (Pawiyatan Abdi Dalem), mereka tidak hanya mendapatkan penjelasan terkait materi lisan saja akan tetapi dengan praktik. Melalui materi dan praktik seorang Abdi Dalem berperilaku taat dan patuh pada karaton. Pengaruh pembinaan (Pawiyatan Abdi Dalem) terhadap ketaatan abdi dalem yaitu berpengaruh pada pembentukan pola pikir atau (mindset)

Secara lahir sikap sopan, tata laku serta wujud taat secara lahir diajarkan melalui peragaan cara sembah, cara duduk di lantai, duduk di kursi, cara jalan, cara bicara dan cara berpakaian. dan pembentukan sikap serta perilaku Abdi Dalem. Sedangkan secara pola pikir yaitu bahwa budaya harus dijunjung supaya tidak punah, mereka beranggapan bahwa sebagai Abdi Budaya mereka memiliki kesadaran untuk melestarikan Budaya di Karaton Ngayogyakarta, dan bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya Jawa yang adiluhung.

³⁶⁴ D. Soenarto, "*Kesetiaan Abdi Dalem*", (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hlm 50.

Sedang secara batin membentuk manusia yang memiliki jiwa ksatria dan penuh konsentrasi dalam setiap menghadapi permasalahan (nyawiji) juga memiliki pendirian yang kokoh dalam mempertahankan kebenarannya (sungguh), dan berkemauan kuat mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, bersemangat tinggi (greget) serta tidak menyeleweng kekanan dan kekiri tetapi lurus tidak tergoda oleh perkara-perkara apabila sudah memiliki keyakinan akan kebenaran (ora mingkuh Tan Hanna Dharma Mangrova). (Lemhanas-1997)³⁶⁵

Status sosial mereka juga naik karena mereka ketika dilingkungan tempat tinggalnya menjadi sumber rujukan terlebih terkait kebudayaan, sehingga harus menjaga sikap dan perilakunya serta bertanggung jawab terhadap budaya Jawa yang adi-luhur ini. Sedangkan dalam pembentukan sikap dan perilaku lebih mengutamakan unggah-ungguh dan tata krama dan itu bisa di lihat dari simbol-simbol ketaatan yang mereka pakai. Jika dilakukan terus menerus maka akan menjadi karakter.

Dengan adanya pembinaan Abdi Dalem khususnya (Pawiyatan Abdi Dalem) yang diajarkan pada masa Sri Sultan HB X ini diharapkan para Abdi Dalem mampu mengambil pelajaran/ inti sari dari apa yang telah diajarkan sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di Karaton maupun diluar Karaton, dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat dan generasi millenial yang taat akan aturan. Abdi Dalem sudah terbiasa taat terhadap karaton maka ketika mereka keluar dari karaton atau dikehidupan umum, mereka akan taat dengan sendirinya dan mereka akan menjadi contoh, suri teladan yang baik.

³⁶⁵ *Ibid.*, hlm 50.

3. Pola Ketaatan Abdi Dalem

Terbentuknya pola dalam ketaatan melalui proses yang cukup lama dan berulang-ulang. Akhirnya, muncul menjadi model yang tetap untuk dicontoh dan ditiru oleh anggota masyarakat. Dengan adanya pola ketaatan dalam sebuah masyarakat tersebut nantinya akan menghasilkan sebuah keajegan, dimana keajegan adalah gambaran suatu kondisi yang teratur yang relatif tidak berubah sebagai hubungan yang selaras antara tindakan, norma dan nilai dalam ketaatan.

Adapun wujud ketaatan seorang Abdi Dalem terhadap *karaton* diibaratkan sebagai sikap seorang murid terhadap guru antara lain adalah penghormatan dan penghargaan kepada ilmu dan guru. Az Zarnuji tidak menjadikan keduanya analistik, sebagaimana ia juga tidak memisahkan antara intelektualitas pendidikan dan spiritualnya.. Etika murid terhadap guru dalam perilaku taat pada perintah dan menjauhi larangan-Nya selama masih dalam koridor kepatuhan kepada Allah, bukan sebaliknya. Tampilan rinci lain lebih mengarah pada “budi pekerti” yang di masa sekarang perlu ditegakkan, tetapi berangsur luntur.

Berikut ini beberapa pola mengenai Ketaatan Abdi Dalem, pola ketaatan merupakan aktualisasi sikap dan perilaku yang bertumpu pada interaksi sosial yang mengalami pergumulan dengan kaidah-kaidah lokal yang dianut oleh Abdi Dalem. Dalam pergumulan terjadi adaptasi antara sikap dan perilaku dengan kaidah lokal. Proses sosialisasi dan institusionalisasi sikap dan perilaku yang terjadi dalam hubungan timbal balik dengan kaidah-kaidah lokal yang dianut. Interaksi sosial itu berpatokan dan mengacu kepada keyakinan nilai dan kaidah yang dianut oleh mereka. Ia merupakan perwujudan sikap

dan perilaku sebagai ekspresi ketaatan terhadap lembaga negara (*karaton*) dalam interaksi sosial di masyarakat.³⁶⁶

Pola Ketaatan Abdi Dalem:

- a. Ketaatan Pribadi
- b. Ketaatan Sosial
- c. Ketaatan Hukum/ Aturan

Dari ketiga pola diatas dapat kita ambil unsur penting yaitu ‘Keteladanan’ seorang Abdi Dalem. Perilaku Abdi Dalem yang bisa kita lihat yaitu melalui simbol-simbol yang biasa mereka gunakan setiap hari, dan itu menjadi sorotan oleh masyarakat, baik ketika Abdi Dalem berada di *karaton* maupun di luar *karaton*. Di dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* diterangkan bahwa adab atau etika murid terhadap guru bisa dijadikan teladan. Di dalam kitab ini dijelaskan bahwa sikap seorang murid yang benar terhadap guru yaitu menganggap guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, karenanya guru harus dihormati selama apa yang dia lakukan benar.³⁶⁷

Dari pemaparan diatas, sikap dan perilaku ketaatan Abdi Dalem akan terimplementasi dari beberapa simbol-simbol yang mereka pakai setiap hari. Yaitu sembah, berpakaian, cara berjalan dan berbicara. Disini akan dijelaskan terkait ketaatan Abdi Dalem yang ada pada makna simbol-

³⁶⁶ Naskur, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jurnal Al-Syir’ah Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2003, hlm. 6

³⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 181.

simbol tersebut dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam serta dianalisis dengan Kitab Ta'lim Muta'alim :

Az Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* berpendapat tentang persoalan hubungan guru dan murid, menganggap guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran. Karena guru harus dihormati dan diikuti tidak boleh dibantah atau disanggah sedikitpun. Tentang hubungan guru dan murid adalah bahwa guru memiliki kedudukan yang sedemikian rupa, sehingga murid harus menghormatinya dengan sedemikian rupa pula.³⁶⁸

Berikut beberapa penjelasan mengenai Model Ketaatan Abdi Dalam Karaton Ngayogyakarta dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam berupa:

1. Sembah
2. Berbicara
3. Cara Berjalan
4. Berpakaian

Dengan diaturnya tata cara, sopan santun tingkah laku bagi Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta mengingat Abdi Dalem adalah juga agen budaya Karaton yang mumpuni (mengetahui makna) dalam hal-hal nilai keutamaan yang diyakini baik oleh manusia pada umumnya sesuai isi dari kitab Ta'lim Muta'alim.³⁶⁹

Hal tersebut telah menunjukkan ketaatannya kepada budaya, agama dan negara yang sekaligus setia akan kedudukannya sebagai warga Karaton Yogyakarta dan para Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta

³⁶⁸Jandra, dkk, "*Konsep Moral dan pendidikan dalam Manuskrip Keraton Yogyakarta*", (YKII-UIN Sunan Kali Jaga, 2006), cet. Ke- I, hlm. 16.

³⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 54.

mampu menjadi contoh atau model yang tepat oleh masyarakat dan generasi millennial jaman sekarang ini dan generasi yang kan datang.³⁷⁰



³⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 54.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Aditya Media Bekerja Sama dengan IAIN Walisongo Press, 1997.
- Ali Budaiwi, Ahmad, *Ats-Tsawabu wal-Iqaabu wa Atsruhu fi Tarbiyatil Aulad*, terj. Dr. M. Syihabuddin, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ali Maulana, Muhammad, *Islamologi* (penterjemah) Hamsad Rangkti. Jakarta: Ichtiar Baru, 1977.
- Boeree, George, *Psikologi Sosial*, terj. Ivan Taniputra, Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2008.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- David O. Sears, dkk, *Psikologi Sosial: Jilid 2*, terj. Michael Adryanto, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Dwiyanto, Agus, dkk., *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, Yogyakarta, 2002.
- D. Mulyana, *Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Goble Frank, G., *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika 2010.
- Irawan, Prasetya, dkk., *Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.
- Jandra, dkk. *Konsep Moral dan pendidikan dalam Manuskrip Keraton Yogyakarta*, YKII-UIN Sunan Kali Jaga, 2006.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Aditya Media, Yogyakarta, 1994.
- Khilmiyah, Akif, *Metode Penelitian Kulaitatif*, Yogyakarta: Samudra biru, 201
- McQuail, D., Windhal, S., *Model-Model Komunikasi*, terjemahan; Putu Laxman Pendit, Jakarta, 1985.

- Maslow, Abraham, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian 1*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Mertokusumo, Sudikno, *Mengenai Hukum suatu Pengantar*, Liberty, Yogyakarta, 1988.
- Moedjanto. G., *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Muslich, dkk. *Konsep Moral dan pendidikan dalam Manuskrip Keraton Yogyakarta*, YKII-UIN Sunan Kali Jaga, 2006.
- Narwoko, Dwi. J dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana, 2004.
- Paramastri Siswanto, Agyati., *Pergeseran Makna Loyalitas Abdi Dalem Punokawan di kraton ngayogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta, 2016.
- Poerwati, Endang dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 14.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Grafindo Persada: Jakarta, 2001, hlm. 86.
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Severin, W. J., Tankard, J. W. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa* Edisi Kelima, Jakarta: Kencana Media Group, 2008.
- Shaleh, Abdurrahman, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Soenarto, D., *Kesetiaan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Kepel Press, 2012.
- Soeratno, Siti Chamamah, dkk., *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*, Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 2001.
- Schultz, Duane., *Growth Psychology: Models of The Healthy Personality*, terj. Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara. 1987.

Sukmandinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Suyadi, *Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritual dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*.

Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta : Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Kepel Press, 2008.

Woodward, Mark R, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, cet. Ke- I, Yogyakarta: IRCiSoD dan LKis, 2017.

Jurnal dan Penelitian :

Allimin, F, dkk., “Dinamika Psikologi pengabdian abdi dalem keraton surakarta pasca suksesi”, *Indegenous*, jurnal ilmiah berkala psikologi, 2007.

Andjarwati, Tri, *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland*, JMM17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen April 2015, Vol. 1 No.1.

Arningrum, Yuris Prudisia Herti Dwi, “*Sekolah Pawiyatan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*” .Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.

A.S, Bambang, “Perbedaan Model dan Teori dalam Ilmu Komunikasi”, jurnal HUMANIORA Vol.5, Nomor 2, Oktober 2014.

Cayaray, Sarliaji, *Model layanan perpustakaan sekolah luar biasa*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

De Deo Yustianantam, Yohanes., *Pemaknaan Abdi Dalem Terhadap Manfaat Yang Didapat Dari Keraton Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013.

F. M. Suseno., *Etika Jawa: Sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Gani Susila, Priatama dan Zainal Abidin, *Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Semarang: Jurnal Empati, Volume 5 (1), 2016.

Hidayat, Nurul, *Keteladanan dalam Pendidikan*, **TA'ALLUM**, Vol. 03, No. 02, November 2015.

Lestari, Sri, *Kehidupan Para Abdi Dalem di Kasultanan Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

- Mahfud, Dawam, dkk., Pengaruh Ketaatan Ibadah terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015 ISSN 1693-8054.
- Murdiyanto, Penerapan Teori Belajar Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017.
- Prananingrum, Chismawarni, *Pola Asuh Dikeluarga Abdi Dalem*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Edisi 5 Tahun ke 5 2016.
- Rahmawati, Anita Dwi., *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*, Thesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Rohman, Abid *Stratifikasi Sosial Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013, ISSN: 2089-0192.
- Satriani, Septi, *Peranakan dan Serat Kekancingan: Sebuah Bentuk 'Kepengaturan' Abdi Dalem Kraton Jogjakarta*, Jurnal ETNOHISTORI, Vol. III, No. 1, Tahun 2016.
- Shofwan, Imam dan Arif Gunawan (pen), *Kraton Jogja Sejarah dan Warisan Budaya*, Jakarta: PT Jayakarta Agung Office, 2008.
- Sudaryanto, Agus, *Hak dan Kewajiban Abdi Dalem*. MIMBAR HUKUM Volume 20, Nomor 1, Februari 2008.

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA JURU BICARA KARATON

1. Siapa nama lengkap anda (sesuai ktp dan pemberian dari Karaton)?
2. Berapa usia anda?
3. Agama apa yang dianut?
4. Apa pendidikan terakhir anda?
5. Dimana tempat tinggal anda?
6. Dengan mengendarai apa dari tempat tinggal ke Karaton?
7. Sudah berapa lama mengabdikan di Karaton Yogyakarta?
8. Apakah anda dari keluarga Karaton atau rakyat biasa?
9. Apa gelar yang disandang dari Karaton untuk anda?
10. Tugas yang menjadi tanggung jawab saat ini?

Kehidupan spiritual :

1. Apakah di dalam Karaton ada pengajian rutin untuk para Abdi Dalem?
2. Berapa kali dalam 1 bulan pengajian itu dilakukan? Dan bertempat dimana?
3. Apakah pengajiannya itu dipisah atau digabung antara abdi dalem laki-laki dan abdi dalem perempuan?
4. Bagaimana Pengaruh pembinaan keagamaan terhadap ketaatan para Abdi Dalem di Karaton Ngayogyakarta?
5. Apa peran Abdi Dalem di masyarakat? Apakah mereka menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat mengingat Karaton merupakan simbol syiar agama di Yogyakarta?

Kehidupan Sosial dan Budaya :

1. Apa peran Abdi Dalem didalam Karaton?
2. Apakah sebagai abdi dalem harus mengetahui seluruh kebudayaan Jawa, khususnya Jawa tradisional?

3. Apakah didalam kehidupan sehari-hari tradisi Jawa tetap diterapkan kepada setiap anggota keluarga Abdi Dalem?

4. Apakah ada perbedaan tanggungjawab didalam masyarakat ketika mereka sudah menjadi Abdi Dalem?(eksternal)

Kehidupan Ekonomi :

1. Apakah pekerjaan mereka diluar selain menjadi Abdi Dalem? Jika ada pekerjaan apa?

2. Berapa gaji pokok/kekuah dari Karaton setiap bulannya?

3. Apakah ada tunjangan dari Karaton atau dana insentif lain?

4. Apakah kekuah dari Karaton dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi pada Abdi Dalem dan keluarganya?

5. Apakah para Abdi Dalem mengandalkan kekuah dari Karaton ?

6. Apa saja fasilitas yang didapatkan dari Karaton ketika menjadi Abdi Dalem, untuk sendiri dan keluarga?

Pandangan ketaatan:

1. Bagaimana menurut anda kehidupan duniawi dizaman sekarang ini?

2. Bagaimana menurut anda generasi sekarang ini? Apakah sudah di pandang taat aturan atau tidak?

3. Lalu kehidupan mana yang anda dan keluarga rasakan saat ini?

4. Dari refleksi kehidupan yang anda jalani saat ini, menurut anda apakah artihidup dalam ketaatan?

5. Apa sajakah Pola Ketaatan versi Abdi Dalem?

6. Apa Sajakah Penyebab Ketaatan Para Abdi Dalem Karaton?

7. Melihat generasi muda saat ini berkaitan dengan taat aturan, bagaimana cara menangani problem ketaatan (dalam hal ini adalah taat pada aturan) menurut versi abdi dalem kraton?

8. Apakah ada saran-saran dari abdi dalem kraton untuk pendidikan di Indonesia dalam membangun generasi yang lebih baik?

LAMPIRAN I. Jawaban Wawancara dengan Juru Bicara Karaton

WAWANCARA JURU BICARA KARATON

(Di Jl. Kadipaten Lor no 19A Kepatihan RT 22/ RW 16 Kadipaten Kulon)

IDENTITAS

Nama : Muhammad Hudi Asrori Suyuti/ KRT Prabadi-pura

Usia : 59 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : S3 Pendidikan Ilmu Hukum

Tempat Tinggal : Jl. Kadipaten Lor no 19A Kepatihan RT 22/ RW 16 Kadipaten Kulon

Jenis kelamin : Laki-laki

Lokasi Wawancara : Di Jl. Kadipaten Lor no 19A Kepatihan RT 22/ RW 16 Kadipaten Kulon

Hari/Tgl Wawancara : Minggu, 8 Maret 2020 (14.30-16.00) dan 16.30-18.00)

1. Siapa nama lengkap anda (sesuai ktp dan pemberian dari Karaton)?
Muhammad Hudi Asrori Suyuti/ KRT Niti Prabadi-pura
2. Berapa usia anda? 59 Tahun
3. Agama apa yang dianut? Islam
4. Apa pendidikan terakhir anda? S3 Pendidikan Ilmu Hukum
5. Dimana tempat tinggal anda? Di Jl. Kadipaten Lor no 19A Kepatihan RT 22/ RW 16 Kadipaten Kulon
6. Dengan mengendarai apa dari tempat tinggal ke Karaton? Saya biasa jalan kaki, kadang pakai motor, kadang pakai mobil.
7. Sudah berapa lama mengabdikan di Karaton Yogyakarta? Saya mengabdikan di Karaton sejak tahun 1995-2020 ini, ya sekitar 24 tahun kurang lebih. Nenek moyang kami semua pernah menjadi Abdi Dalem jadi turun temurun, bagi kami menjadi Abdi Dalem merupakan kesadaran agamis serta ibu kami dulu pernah berpesan agar kami melanjutkan menjadi Abdi Dalem, asalkan tidak melenceng atau goyah imannya.
8. Apakah anda dari keluarga Karaton atau rakyat biasa? Kami dari rakyat biasa, tapi kami masih ada keturunan dari raja atau silsilah raja.

9. Apa gelar yang disandang dari Karaton untuk anda? Gelar saya mulai dari Wedono, kemudian naik menjadi Riyo, dan saat ini sudah menjadi KRT (Kanjeng Mas Tumenggung), nah didalam KRT itu juga masih dibagi menjadi 4 bagian lagi dik yaitu Bupati Nom, Bupati Sepuh, Bupati Kliwon dan yang terakhir Bupati Kenayu, nah saya ini sekarang masuk di Bupati Kliwon
10. Tugas yang menjadi tanggung jawab saat ini? Tugas saya saat ini yaitu menjadi penasehat hukum Karaton, menangani masalah hukum di Karaton atau bahasa jawanya Parampara Pradata di bawah lembaga Pandite Aji.

Kehidupan spiritual :

1. Apakah di dalam Karaton ada pengajian rutin untuk para Abdi Dalem? Iya akan tetapi hanya untuk Abdi Dalem Kaji saja atau bisa di sebut Abdi Dalem Pamethak, dipimpin oleh seorang penghulu dan beliau juga yang bertugas memimpin acara ritual-ritual keagamaan.
2. Berapa kali dalam 1 bulan pengajian itu dilakukan? Dan bertempat dimana? Selapan. Selapan itu ada 35 hari, misal setiap hari selasa wage, di Masjid Pangulon barat itu berada di dalam Karaton, masjid itu juga digunakan untuk ijab qabul anak-anak raja atau putra putri Karaton.
3. Apakah pengajiannya itu dipisah atau digabung antara abdi dalem laki-laki dan abdi dalem perempuan? Pengajian khusus hanya di lakukan oleh Abdi Dalem kaji saja dan yang mengurus masjid didalam Karaton jadi perempuan tidak ada, hanya saja ada pembinaan-pembinaan khusus dan pembinaan itu dilakukan di Gadri bangsal Ksatria, terkait beberapa norma-norma keseharian. Untuk pengajian besar atau event besar biasanya yang hadir orang-orang umum, bisa yang hadir Abdi Dalem laki-laki maupun perempuan bahkan masyarakat luas juga mengikutinya, tidak hanya orang-orang asli jogja saja akan tetapi banyak juga yang dari luar kota, setiap ada event pengajian besar pasti yang hadir banyak sekali, menggunakan bis-bis besar totalnya bisa ribuan, 5000 atau 6000 an orang kurang lebih, kami juga tidak pernah khawatir soal suguhan yang kami sediakan, ada saja dan semuanya kebagian, semua itu berkat pertolongan Allah. Kemudian dik dalam kegiatan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan jelas dipisah tempatnya, jadi putra di Ksatrian dan yang putri di Keputren jadi mereka itu tidak pernah ketemu antara Abdi Dalem laki-laki dengan Abdi Dalem perempuan, apalagi Abdi Dalem laki-laki jelas tidak berani masuk ke Keputren, ini sudah jelas diatur sejak awal.
4. Bagaimana Pengaruh pembinaan keagamaan terhadap ketaatan para Abdi Dalem di Karaton Ngayogyakarta? Tidak ada program, akan tetapi ada pengajian khusus untuk Abdi Dalem Kaji saja, dan itu memang sudah tugasnya mereka yaitu menghidupkan masjid di dalam Karaton, kan tidak semua Abdi Dalem itu muslim, tapi semua yang menjadi Abdi Dalem mendapatkan penjelasan terkait Karaton misalnya Fungsi atau bahkan Simbol-simbol Karaton, misalnya ada tulisan

syahadatain atau ada juga tulisan asmaul husna di tiang-tiang Karaton, jadi meskipun non muslim mereka tetap diberi tahu tentang simbol-simbol itu. Jadi toleransi agama di dalam Karaton terjaga betul. Kalaupun ada ritual-ritual misal haul raja pasti semua Abdi Dalem datang semua, tidak terkecuali non muslim, non muslim oleh pihak Karaton dibebaskan mau ikut boleh tidak juga terserah. Apa peran Abdi Dalem di masyarakat? Apakah mereka menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat mengingat Karaton merupakan simbol syiar agama di Yogyakarta? Peran Abdi Dalem di masyarakat yaitu menjadi Suri Tauladan yang baik, masyarakat mengakui bahkan kami ini menjadi sumber rujukan. Jadi kami harus berhati-hati dalam berbahasa mengolah kata-kata, perilaku kami karna kami ini menjadi sorotan, bahkan saya sempat kaget ketika ada kritikan dari masyarakat misalnya:

”Jarene Kanjeng”? atau “Takon Kanjeng e kae lho!” atau “Kanjeng kok koyo ngono!” jadi itu tadi ya, mengenai bahasa, perilaku dimasyarakat dan cara berpakaian menjadi sorotan, pengaruhnya sangat kuat, dan ada positifnya juga dik, jadi kontrol itu datangnya dari masyarakat, sehingga kami betul-betul menjaga harkat, martabat sebagai Abdi Budaya.

Pandangan Ketaatan:

1. Bagaimana menurut anda generasi sekarang ini? Apakah sudah di pandang taat aturan atau tidak? Generasi saat ini baru mencari bentuk namun kurang terkendali, mulai terjadi degradasi ketaatan, mulai dari beberapa norma, norma agama, sosial, asusila:

Pertama, Kaum remaja minum minuman Keras. Saya ceritakan ketika pertama kali saya menempati rumah ini, dulunya saya belum menjabat apa-apa dikampung ini, tapi setelah menjadi Abdi Dalem saya mulai menjabat, misalnya ada proplem sosial yaitu anak-anak muda atau remaja sering sekali nongkrong didepan rumah saya ini yaa sekitar jam 22.00-24.00 wib, istri saya merasa tidak nyaman dan menyuruh untuk pindah saja, tapi disini saya tahan dan saya mencoba metode partisipatif yaitu dengan cara ikut serta atau ikut berkumpul disitu, sehingga bagaimana caranya agar remaja tidak nongkrong dan dengan cara yang halus, suatu ketika setiap mereka nongkrong pasti saya juga ikut nimbrung, nah lama kelamaan mereka jadi tidak nyaman dan tidak enak sendiri, tapi pernah juga mereka nongkrong bahkan minum minuman keras kebetulan malam itu saya tidak ikut tapi paginya kok sudah ada botol minum di depan rumah, nah malamnya saya ikut nongkrong lagi saya tegur dengan santai, tidak seperti menghakimi. “piye mabuk meneh po? Waah neng ojo dibuang neng kene, mau esuk aku e sek buang, nah pada titik itu mereka merasa tidak enak sendiri dan lama kelamaan jarang ada yang nongkrong.

Kedua, para pejabat yang korupsi karena menuruti ambisi tetapi tidak memikirkan kemampuan diri, misalnya membeli mobil yang lebih bagus padahal mobil alat angkut fungsinya untuk transportasi bukan fashion, mereka membeli padahal belum punya uang yang cukup banyak sehingga ada yang membeli lewat jalan

yang tidak halal misalnya korupsi, mereka juga beranggapan bahwa jika mobilnya kurang bagus maka akan ketinggalan jaman.

Ketiga, munculnya kelompok generasi muda, bukan masalah pengembangan karakter dan keahlian akan tetapi masalah kesenangan, yaitu klitih. Biasanya ada musik show atau pas konser musik dangdut pasti disitu juga ada tawuran. Kebanyakan generasi muda, keinginan ini model tidak tercapai, adat tradisinya sebenarnya sangat bagus akan tetapi banyak sinkron, dangdut di tempat orang nikah apa yang terjadi tawuran. Terlebih anak jaman sekarang suka sekali bermain game-game online yang kurang bermanfaat bahkan gamenya juga tentang perang-perangan sehingga membuat otak berimajinasi kesana, anak jaman sekarang berbeda dengan anak jaman dulu karena sekarang ini jaman sudah berubah terutama sistemnya, sistem sudah berubah, dunia maya tidak ada batasnya lagi sehingga cenderung tidak terkendali.

Keempat, anak yang berani terhadap orang tua bahkan berani menganiaya orang tua, misalnya memaksa orang tua untuk membelikan hp hanya untuk memenuhi kesenangannya saja ikut-ikutan trend padahalkan fungsi hp untuk komunikasi bukan untuk gaya-gayaan saja, sama dengan motor fungsinya untuk transportasi tapi disini banyak yang menyalah gunakan jadi membeli motor hanya untuk bergaya saja. Jadi mereka rela membeli hp atau motor yang mahal dengan cara apapun bahkan dengan cara memaksa orang tua bahkan sampai menganiaya orang tua untuk membelikannya hanya untuk trend saja.

Jadi sekarang ini jaman sudah berubah, sistem sudah berubah, dunia maya tidak ada batasnya lagi sehingga tidak terkendali, mengenai degradasi ketaatan hampir mencakup semua aspek kehidupan misalnya norma hukum, norma sosial, norma agama dan norma susila. Saya ambil satu contoh saja terkait norma susila, nah pernah ketika saya sedang jalan-jalan di mall bersama keluarga, saya melihat ada beberapa anak remaja yang berpakaian kurang sopan, misal berpakaian ketat dan terbuka mereka beranggapan seperti itu trend masa kini dan akan dianggap fashion yang keren padahal tidak seperti itu, itu kurang sopan dan tidak baik untuk dilihat

4. Kehidupan mana yang anda dan keluarga rasakan saat ini terkait ketaatan? Jika diluar keluarga atau lebih tepatnya dimasyarakat itu sudah bermacam-macam ada yang taat dan ada yang melanggar, kalau untuk keluarga saya insya allah saya berusaha mendidik keluarga dan anak-anak dengan betul, karena saya juga Abdi Dalem Karaton maka saya harus menerapkan itu semua kepada keluarga saya baik dari cara berbahasa, berperilaku, maupun berpakaian.

Pertama, saya selalu memperhatikan adab, sehingga saya terapkan ke keluarga saya, saya ajari sopan santun, contoh dari luar misalnya saya sedang berada diluar rumah sedang menyapu halaman, nah ada bapak-bapak seusia saya berhenti dan bertanya, ketika itu helm tidak dicopot, motor tidak dimatikan, saya kalau dengan sesama atau sebaya agak tegas, ya saya diamkan saja lalu bapaknya tadi bilang “pak saya mau tanya” kemudian saya menjawab “oh tanya sama saya”, mesin motor masih tidak di matikan juga, ya saya diamkan lagi, lalu dia baru kerasa

kalau seperti itu tidak sopan, kemudian bapak tadi turun dari motor, copot helm dan mematikan mesin motor barulah saya jawab, pernah suatu ketika ada yang tidak peka sontak saya bilang “Turun!matikan mesinnya, kalau mau bertanya yang sopan!” begitu, tapi kalau untuk anak muda saya beri tahu secara halus.

Kedua, saya membatasi pergaulan, maksud saya disini supaya anak-anak tidak terjerumus, tidak saya tekan cuma selalu saya monitoring, terkadang hp saya cek satu-satu. Tapi untuk berkarya, anak saya selalu saya bebaskan, mau jadi apa saja silakan bahkan saya dukung.

Ketiga, bahasa sehari-hari menggunakan bahasa moderat. Yaitu bahasa jawa, kromo inggil dan ngoko. Jangan sampai keluarga saya masuk ke rumah ini pakai bahasa indonesia, harus menggunakan bahasa jawa.

5. Dari refleksi kehidupan yang anda jalani saat ini, menurut anda apakah arti hidup dalam ketaatan? Dari segi bahasa atau gramatika? Ya semuanya pak. Secara gramatika yaitu bagaimana kita bisa mengikuti rolenya atau semua aturan mainnya, aturan main orang tua kepada kepada anak, pribadi kepada masyarakat , pribadi kepada instansi atau institusi pemerintahan, nah kita bisa bagaimana bisa menepati aturan main yang ada.

Pertama, aturan main dalam hal keluarga yaitu kewajiban orang tua kepada anak, kewajiban orang tua kepada anak salah satu nya memberi makan, tempat tinggal, mencukupi kebutuhan dan mendidik. Pendidikan disini yaitu pendidikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya soal ekonomi, mereka semua saya jelaskan orang tua mu profesinya hanya pns lho dosen lho dan berpenghasilan segini jadi secara otomatis mereka tidak menuntut lebih karena tahu kondisi orang tua, meskipun kami ada, kami tetap mendidik untuk tidak berboros-boros kami berikan uang saku secukupnya semata-mata agar mereka bisa terdidik dan bisa mengolah apa yang kami berikan.

Kedua, anak saya tidak saya berikan fasilitas lebih semata mata untuk pendidikan, pernah anak saya meminta pinjam mobil, saya tanyakan untuk apa ? apakah harus pakai mobil, disitu saya ajari mereka beri mereka pengertian lama-lama mereka tahu dan paham, semata-mata untuk pendidikan.

Ketiga selalu memonitor anak, insidental kadang hp tak buka, kalau dipassword ya passwordnya tak minta ya tetap diberikan berarti disitu ada unsur ketaatan, kita ini proses yang jelas metodenya sudah berbeda.

Keempat, kewajiban anak kepada orang tua, biasanya anak lebih banyak kegiatan diluar dari pada membantu orang tuanya di rumah, tapi ya tidak apa-apa selama kegiatan itu positif, saya selalu meminta laporan kegiatan nya.

Tapi yang jelas tadi dik, saya ulangi lagi secara umum ketaatan sudah mulai mengalami degradasi, bukan karena karakter karena kondisi dan sistem yang sudah mulai berubah, begini karena mungkin generasi saya yang salah, saya melihat anak kecil mengendarai motor, astaghfirullah, ya allah “wong tua ne kok oleh?” generasi se usia saya ini banyak yang agak kendor.

5. Apa sajakah Pola Ketaatan versi Abdi Dalem? Ketaatan Model Abdi Dalem harus bertahan pada **Tradisi dan adat istiadat**, ketaatan yang muncul dari kehendaknya diri sendiri bukan ketaatan institusional bukan karena sistem atau regulasi yang kadang membuat orang terpaksa dalam menjalaninya dan itu memang dibelajarkan kepada semua bidang.

Dan anda harus tahu, apakah sistem kerajaan monarki apakah betul-betul absolut atau karakter diktator bagi rajanya? Yang akan saya sampaikan disini khususnya di jogja tdk seperti itu, memang jenisnya ketata kerajaan memang monarki tetapi dalam kehidupannya sudah demokratis, contoh didalam struktur dari orang-orang kraton hanya ada 2, raja dan abdi dalem, dan abdi dalem dibagi menjadi beberapa tingkatan dari jabatannya, jabatan berkaitan dengan wewenangannya, dan didasarkan pada asal-usulnya, misal pangeran tidak mungkin berasal dr warga umum, dlm tata kehidupannya sangat dijaga misal antara abdi dalem di jogja apapun jabatannya selalu memanggil dengan kata-kata familiar, sesama abdi dalem panggilannya konco, dan kalau sepuh panggilannya mo yaitu romo, jadi satu ikatan ke demokratisan, seakan-akan tidak terkotak-kotak pada tingkatan tadi, tapi dalam dirinya ada tanggung jawab masing-masing, dan mereka paham betul peemplantannya seperti apa, jadi tahu misal saya ini pangkatnya wedono jadi memposisikan duduknya selalu dibelakang, misal saya panggil satu pangeran bilang co itu tidak masalah, tapi saya tidak panggil co karena saya tahu betul cara menghormati sesama yaitu dengan memanggil gusti pangetran, itu muncul secara natural. Sehingga menimbulkan pola ketaatan.

6. Melihat generasi muda saat ini berkaitan dengan taat aturan, bagaimana cara menangani problem ketaatan (dalam hal ini adalah taat pada aturan) menurut versi abdi dalem kraton? Suri tauladan, harus dicontohkan, tidak hanya penerapan norma dan sanski tapi harus dengan contoh-contoh, memprihatinkan pemerintah banyak membuat aturan2 akan tetapi dilanggar sendiri, koruptor dimana-mana.

7. Apakah ada saran-saran dari abdi dalem kraton untuk pendidikan di Indonesia dalam membangun generasi yang lebih baik? Hidupkan lagi pelajaran budi pekerti menurut agama dan kehidupan sosial, bagaimana bermasyarakat dan bagaimana mengatur agama.

LAMPIRAN 2

Daftar Wawancara dengan Penghageng Tepas Dwarapura Karaton

WAWANCARA PENGHAGENG KARATON

1. Siapakah nama lengkap bapak?
2. Berapa usia anda? Atau tempat dan tanggal lahir
3. Agama apa yang dianut?
4. Apa pendidikan terakhir anda?
5. Dimana tempat tinggal anda?
6. Sudah berapa lama mengabdikan di Karaton Yogyakarta?
7. Apakah anda dari keluarga Karaton atau rakyat biasa?
8. Tugas yang menjadi tanggung jawab saat ini?
9. Apa yang dimaksud dengan abdi dalem?
10. Apa saja syarat-syarat untuk menjadi abdi dalem?
11. Apa yang dimaksud dengan Pawiyatan Abdi Dalem?
12. Dimana dilakukannya kegiatan Pawiyatan Abdi Dalem?
13. Bagaimana model pendidikan di Pawiyatan Abdi Dalem?
14. Apa saja pelajaran yang diajarkan di Pawiyatan Abdi Dalem dan Kapan waktunya?
15. Bagaimana cara untuk ikut Pawiyatan Abdi Dalem?
16. Berapa jumlah guru dalam satu angkatan di Pawiyatan Abdi Dalem? Catat gurunya
17. Bagaimana sistem pembelajaran di Pawiyatan Abdi Dalem?
18. Siapa saja murid di pawiyatan abdi dalem?
19. Berapa jumlah murid dalam satu angkatan di Pawiyatan Abdi Dalem?
20. Bagaimana dengan pelajaran yang bersifat praktik?
21. Apa fasilitas yang didapat ketika mengikuti pawiyatan?

LAMPIRAN 2. Jawaban Wawancara dengan Penghageng Karaton

WAWANCARA PENGHAGENG KARATON

IDENTITAS

Nama : K.R.T. H. Jatiningrat, S.H.
 Usia : 77 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : S1 Hukum
 Tempat Tinggal : Tamanan Kraton Ngayogyakarta
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tanggal wawancara : 27 April 2020. Pukul: 10.00.
 Lokasi Wawancara : Tepas Dwarapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

1. Siapakah nama lengkap bapak? K.R.T. H. Jatiningrat, S.H.
2. Berapa usia anda? Atau tempat dan tanggal lahir? 77 Tahun , 8 Desem ber 1943
3. Agama apa yang dianut? Islam
4. Apa pendidikan terakhir anda? S1- Hukum
5. Dimana tempat tinggal anda? Tamanan Kraton Ngayogyakarta
6. Sudah berapa lama mengabdikan di Karaton Yogyakarta? 2006
7. Apakah anda dari keluarga Karaton atau rakyat biasa? Dari keluarga kraton, saya cucu dari Sri Sultan HB VIII, Pangeran GBPH. Prabuningrat
8. Tugas yang menjadi tanggung jawab saat ini? Penghageng Tepas Dwarapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
9. Apa yang dimaksud dengan abdi dalem? “Abdi dalem adalah abdinya budaya, yang ditandai dengan surat kekancingn sebagai abdi dalem, Abdi dalem itu bukan batur, tapi abdi budaya.”
 “Abdi dalem itu aparatur negara yang mengatur dengan ketentuan-ketentuan tertentu.
10. Apa saja syarat-syarat untuk menjadi abdi dalem? Syaratnya harus setia (setia disini berarti setia pada lembaga) lembaga kraton yogyakarta, lihat da amanat 5 september tentang setia pada negara dan sopan, setia juga harus lahir an batin, dn

kesanggupan mengabdikan kalau syarat administrasi ya umum, seperti KTP, Surat keterangan dari RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten dan SKCK dari Kepolisian

11. Apa yang dimaksud dengan Sekolah Pawiyatan Abdi Dalem? Pawiyatan yang terkait dengan budaya, pawiyatan lebih mengutamakan budaya, pawiyatan itu dasar dari pendidikan lebih dalam dan luas, budaya tangible dan intangible

12. Dimana dilakukannya kegiatan Sekolah Pawiyatan Abdi Dalem? Di Bangsal Ksatria

13. Bagaimana model pendidikan di Pawiyatan Abdi Dalem? Pawiyatan abdi dalem ada 2, untuk karaan dan punokawan. Untuk kaprajan untuk kenaikan pangkat diuji dengan permatan, kalau untuk punokawan pawiyatan seperti ujian dan menulis tentang pengetahuan yang dimiliki. Jika sudah selesai akan mendapatkan ijazah/ sertifikat/ partisara dan itu dilakukan terus menerus. Banyak nilai kebijakan untuk meloloskan mapel atau materi, dasarnya budaya, presensi, ketrampilan dan wawasan. Kelompok kaprajan membuat seluruh setia 1 bulan sekali, untuk mempertahankan budaya harus bahasa Jawa. Yang mendapatkan seluruh abdi dalem kaprajan saja dengan instansi kraton.

14. Bagaimana cara untuk ikut Sekolah Pawiyatan Abdi Dalem? Diperintahkan atau lewat surat/ dawuh 60 peserta, kaprajan dan punokawan dipisah.

15. Berapa jumlah guru dalam satu angkatan di Sekolah Pawiyatan Abdi Dalem? Ada 10 guru, berikut nama-nama gurunya:

Pengajar Karajan:

A. KRT. Wiaya Pamungkas, S. E

B. KRT Sumarna Kusuma Yudha, B. A

C. Raden Riya Jaya Dipura

D. R.W Jaya Nuryanta, S. P

E. Ny. KRT. Mangun Negara, S. H

F. KRT. Kartika Kusuma

G. KRT. H. Jatiningrat, S.H

Pengajar Punokawan:

A. KRT. Kusuma Negara

B. KPH. Widohadiningrat

C. KPH. Suryadiningrat

D. KRT. Mangkuningrat

E. KRT. Jatihadiningrat

F. KRT. Rinta Iswara

G. KRT. Wijaya Pamungkas, S. E

H. KMT. Praja Swasana

I. KRT. Sumara Kusuma, B. A

J. KRS. Drs. Widya Praswara

K. KRT. Drs. Widya Winata

L. MRY. Raharja Guritna, S.E

M. Ir. KRT. Widya Anindita, M. M

16. Siapa saja murid di pawiyatan abdi dalem? Abdi dalem kaprajan dan punokan

17. Berapa jumlah murid dalam satu angkatan di Pawiyatan Abdi Dalem? 30 peserta

18. Bagaimana dengan pelajaran yang bersifat praktik? Dengan melihat tata rakit ruang, salah satu contoh melihat dwinga yaitu 2 ekor patung ular yang ekornya saling melilit. Selain itu ketaatan abdi dalem bisa dilihat ketika mereka mengikuti pawiyatan dengan praktek langsung yaitu dilihat dengan tata kramanya yaitu dengan :

A. duduk dibawa bersila: Sikap sempurna, sedek mari kelu

B. laku dodok: ketika dipertemuan lesehan

C. lampah pocong: untuk sungkem, atau ngabekten idul fitri kepada sultan

D. Ndadap: Maju mundur pelan-pelan, setengah berdiri dan agak menunduk

E. Sembah: hanya berlaku dikraton dan untuk sultan saja dan benda-benda dan tempat-tempat tertentu

F. duduk dikursi : maju mundur dari kursi dengan laku dodok ini untuk abdi dalem yang sudah sepuh, masa sri sultan hb ix dan x

G. cara antrina seperti urut kacang: sesuai dengan pangkat, urut pangkat sesuai kekancigan, jika tidak begitu akan debutan dan cepat-cepatan.

H. berpakaian (peranakan) : Peranakan merupakan bagian dari tubuh seorang wanita, atau janin seorang wanita

- i. Warna pekatnya biru tua melambangkan dalamnya lautan dan langit yang tinggi
- ii. Bahannya lurik, garisnya 3,4,3,4kewulu minangka prepat dipersaudarakan antara satu dengan yang lainnya, peraudaraan tertinggi yaitu dengan sultan
- iii. dileher ada kancing berjumlah 5 atau 6 buah kancing yaitu simbol dari rukun iman
- iv. ditangan ada 5 buah kancing yaitu simbol rukun iman
- v. Dipakai dari bawah, karn atasnya melambangkan benuk kantung yaitu seperti rahim wanita, jika bayi yang didalam kandungan dibayangkan ayi yng berbahagia karena suasana seperti ini digambarkan seperti abdi dalem, dan kraton ini merupakan lingkup/ suasana yang nyaman, sangat ideal bagi kehidupan seseorang.

19. Apa fasilitas yang didapat ketika mengikuti pawiyatan? ATK dan Partisara

LAMPIRAN 3

Daftar Wawancara dengan Abdi Dalem Karaton

WAWANCARA ABDI DALEM KARATON

1. Siapa nama lengkap bapak?
2. Tahun berapa bapak mengikuti Pawiyatan Abdi Dalem?
3. Kapan bapak menerima partisara Pawiyatan Abdi Dalem?
4. Bagaimana cara untuk ikut Pawiyatan Abdi Dalem?
5. Bagaimana sistem pembelajaran di Pawiyatan Abdi Dalem?
6. Berapa jumlah murid dalam satu angkatan di Pawiyatan Abdi Dalem?
7. Apa saja pelajaran yang diajarkan di Pawiyatan Abdi Dalem?
8. Bagaimana dengan pelajaran yang bersifat praktik?
9. Bagaimana cara guru-guru mengajarnya?
10. Apa bapak juga mengikuti Pawiyatan Aksara Jawa?
11. Apa manfaat yang dirasakan setelah mengikuti Pawiyatan Abdi Dalem?

LAMPIRAN 3. Jawaban Wawancara dengan Abdi Dalem Karaton

WAWANCARA ABDI DALEM KARATON

IDENTITAS

Nama : Bambang Edy Sulisty, M. Pd (Mas Wedono Dwijoarjono)
 Usia : 61 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : S2 Pendidikan
 Tempat Tinggal : Yoyakarta, 12 Mei 1959
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tanggal wawancara : 27 April 2020
 Lokasi Wawancara : Via online (Daring)

1. Apa yang dimaksud dengan Sekolah Pawiyatan Abdi Dalem (SPAD), adalah :
 - a. KBM dan PBM yang khusus diselenggarakan dengan Pembimbing dan Peserta para Abdi Dalem Kraton
 - b. Materi yang diajarkan khusus yang berhubungan kebutuhan Abdi Dalem paka khususnya, dan Kraton pada umumnya.
 - c. SPAD diselenggarakan dalam waktu tertentu sesuai Kalender Akademik dari Kantor Parentah Ageng lewat berbagai Tepas (Depatemen), misalnya : Tepas Dwarapura.
 - d. Setiap SPAD menyelenggarakan ujian, dan Peserta yang lulus akan mendapatkan Tanda Kelulusan (Partisara)
 - e. Selama PBM/KBM, Pembimbing dan Peserta wajib mengenakan Pakaian Pranakan Jangkep / lengkap, dengan keris, dll.
2. Dimana dilakukannya kegiatan Sekolah Pawiyatan Abdi Dalem ? SPAD diselenggarakan di lingkungan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, antara lain :
 - a. Pawiyatan Aksara Jawa di Perpustakaan
 - b. Pawiyatan Umum atau Budaya di nDalem Kasatriyan
 - c. Pawiyatan Karawitan

- d. Pawiyatan Pedhalangan
 - e. Pawiyatan Seni Tari
3. Bagaimana model Pendidikan Sekolah Pawiyatan Abdi Dalem ?
Model PBM/KBM disesuaikan dengan materi atau jenis pawiyatan yang ada, misalnya:

Pawiyatan Aksara Jawa dan Umum / Budaya dengan sistem klasikal, dengan metode ceramah, praktik, tanya jawab dan demonstrasi.
 4. Apa saja Pelajaran di dalam Pawiyatan Abdi Dalem ?
 - a. Pawiyatan Bahasa Jawa : Baca Tulis Bahasa Jawa
 - b. Pawiyatan Umum /Budaya : Pengetahuana Adat Istiadat, Upacara, Tempat2 Utama di dalam, lingkungan dan di luar Kraton yang memiliki nilai historis.
 - c. Pawiyatan Pedalangan : Pembekalan bagi Para Dalang
 - d. Pawiyatan Kerawitan : Ketrampilan Tembang dan Gamelan
 - e. Pawiyatan Seni Tari : Berbagai jenis Tari di Kraton Yogyakarta
 5. Apa saja aturan-aturan untuk menjadi AbdiDalem? Aturan yang berlaku antara lain :
 - a. Hadir dan presensi
 - b. Berpakaian Pranakan
 - c. Mengikuti Pawitan dengan tertib
 - d. Wajib hadir 75%
 6. Tahun berapa Bapak mengikuti Sekolah Pawiyatan Abdi Dalem ?
Tahun 2020
 7. Kapan Bapak menerima partisara Pawiyatan Abdi Dalem ?
Belum pernah menerima partisara (ijazah)
 8. Bagaimana cara untuk ikut Sekolah Pawiyatan Abdi Dalem ? Ada pengumuman dari Kantor Parentah Hageng ke Tepas, kemudian disampaikan kepada Abdi Dalem melalui masing-masing Kelompok Sowon Bakti Abdi Dalem yang berminat mengikuti Pawiyatan, diminta mendaftarkan diri. Peserta Pawiyatan Pedhalangan, Kerawitan,dan Seni Tari diwajibkan sudah memiliki dasar2, minat dan bakat di bidang tersebut. Peserta dicatat dan dipersilakan mengikuti Pawiyatan dengan tertib.

9. Berapa jumlah dalam satu angkatan di Sekolah Pawiyatan Abdi Dalem? Per angkatan sekitar 30 Peserta
10. Bagaimana sistem pembelajaran di sekolah Pawiyatan Abdi Dalem ?
 - a. Sistem Pembelajaran : Klaseikal
 - b. Metode : Ceramah, Tanya jawab, Demonstrasi
 - c. Pendekatan : Andragogi
11. Berapa jumlah murid dalam satu angkatan di SPA? Sekitar 30 Peserta
12. Apa saja pelajaran yang diajarkan di SPA ? Pelajaran sesuai Jurusannya
13. Bagaimana dengan pelajaran yang bersifat praktik ? Praktik merupakan bagian penting dari PBM/KBM
14. Bagaimana cara guru-guru mengajarnya ? Guru mengajar dengan pendekatan / metode Andragogi, teori dan praktik sesuai jenis dan jurusannya.
15. Apakah Bapak juga mengikutin Pelajaran Aksara Jawa Ya, saya mengikuti Pawiyatan Aksara Basa Jawa
16. Apa manfaat setelah mengikuti SPA ?
 - a. Abdi Dalem memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran.
 - b. Abdi Dalem Kraton sebagai Abdi Budaya memiliki kesadaran melestarikan
 - c. Budaya di Kraton Yogyakarta.
 - d. Abdi Dalem memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya Jawa yang adhiluhung.



Lampiran 1. Kartu Abdi Dalem (KTA).



Sumber : Dokumentasi Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 2. Serat Kekancingan Abdi Dalem



Sumber: Arsip KRT. H. Jatiningrat, S.H di Tepas Dwara Pura Karaton
Ngayogyakarta Hadiningrat.

Lampiran 3. Bangsal Kasatriyan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat



Sumber : Dokumentasi Penulis

Lampiran 4. Proses wawancara dengan K.R.T. H. Jatiningrat, S.H



Sumber : Dokumentasi Penulis

Lampiran 5. Proses wawancara dengan KRT. H. Jatiningrat, S. H terkait Tata Rakit Wewangunan Karaton



Lampiran 6. Proses wawancara dengan KRT. H. Jatiningrat, S. H terkait Pakaian Peranakan



Lampiran 7. Proses wawancara dengan juru bicara karaton Dr. KRT. H. Prabadipura



Lampiran 8. Proses menerangkan makna simbolik sembah seorang Abdi Dalem



Lampiran 9. Proses wawancara dengan Abdi Dalem Kaprajan



Lampiran 10. Proses wawancara dengan Abdi Dalem Punokawan



Lampiran 11. Foto Abdi Dalem Punokawan sesudah wawancara

- ✧ Motivasi menjadi Abdi Dalem karena bermimpi didatangi 2 putri cantik yaitu nawangsih dan nawang sari



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 12. Foto para Abdi Dalem ketika akan menjalankan tugas

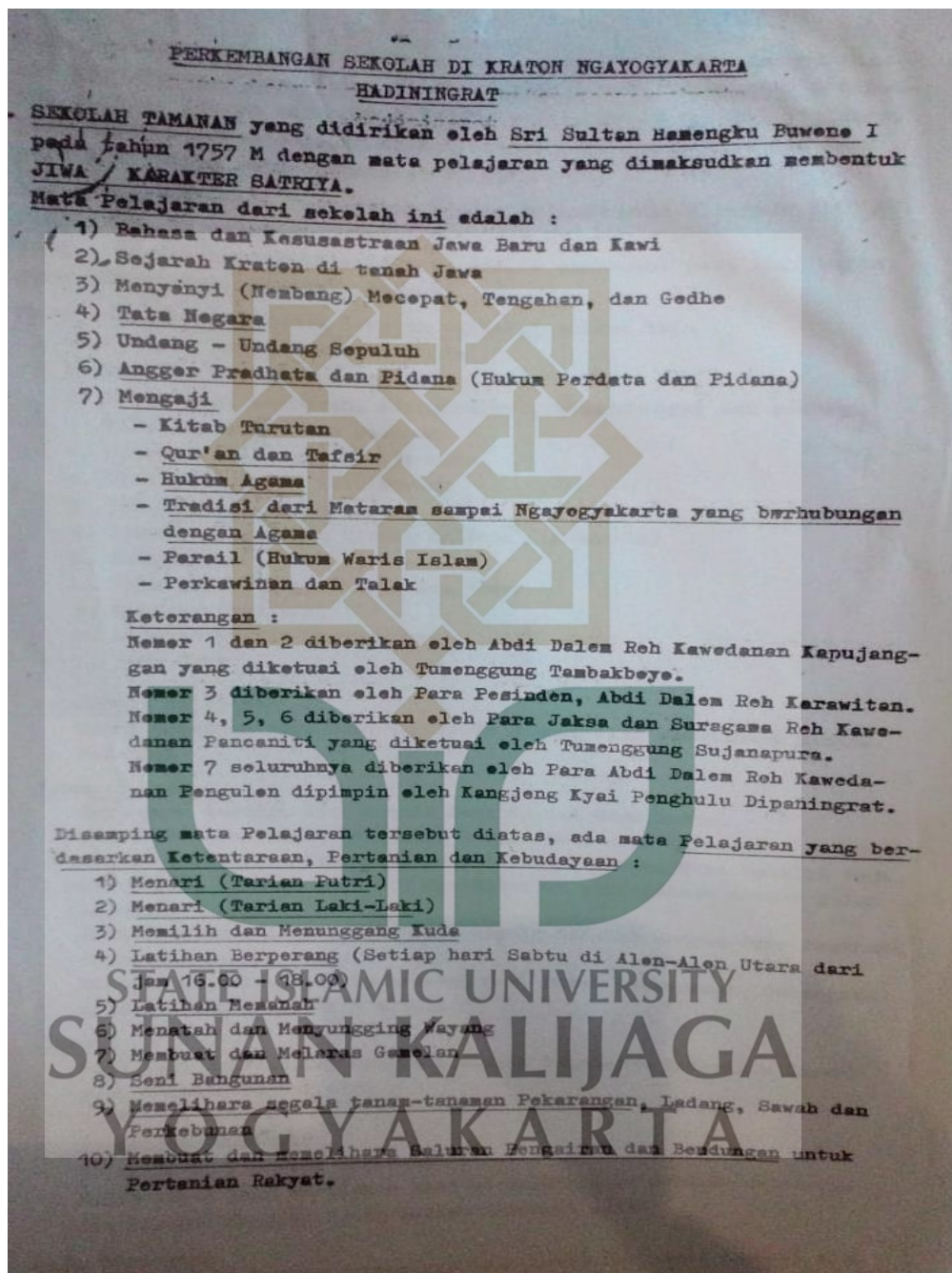


Lampiran 13. Baju Peranakan



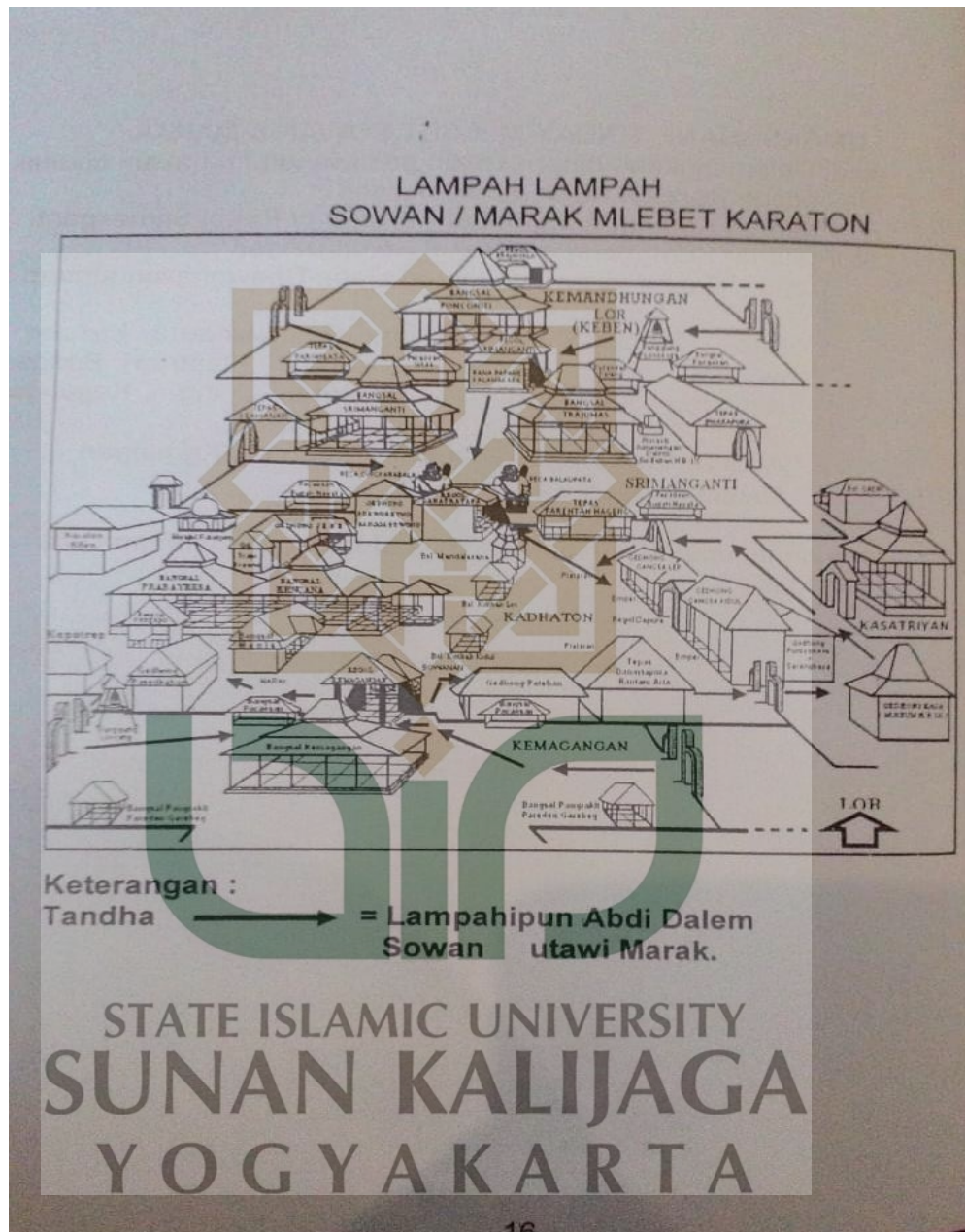
Sumber: Tepas Dwara Pura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Lampiran 14. Mata Pelajaran di Sekolah Tamanan



Sumber: Arsip KRT. H. Jatiningrat, S.H di Tepas Dwara Pura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Lampiran 15. Lampah-lampah Sowan Abdi Dalem



Sumber: Arsip KRT. H. Jatiningrat, S.H di Tepas Dwara Pura Karaton

Ngayogyakarta Hadiningrat

Lampiran:**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Septi Raih Sugandi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Turcanan RT 01/ RW 16 Lumbungrejo Tempel
 Sleman Yogyakarta 55552
 Tempat/Tanggal Lahir : Sleman. 08 September 1993
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Menikah
 Telepon : 0859131377695
 WhatsApp : 085740028017
 E-mail : Septiraihsugandi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan**Pendidikan Formal**

Tahun 1999-2000 : TK Aba Kragan
 Tahun 2000 – 2006 : SD Muh Kragan
 Tahun 2006 – 2009 : MTs Negeri Tempel
 Tahun 2009 – 2012 : SMA Negeri 1 Tempel
 Tahun 2012 – 2016 : Universitas Islam Indonesia (Strata-1 Pendidikan Agama Islam)
 Tahun 2018- Sekarang : UIN Sunan Kali Jaga (Strata-2 Pendidikan Agama Islam)

C. Pengalaman Bekerja

Januari 2017- Juli 2017 : Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sinduadi Barat
 Juli 2017- Maret 2019 : Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN1 Tempel dan SDN Panasan
 Juni 2019- Sekarang : Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Yogyakarta